

**PENGARUH PERILAKU *BULLYING* TERHADAP KECEMASAN SO-
SIAL PADA REMAJA DI GAMPONG MATANG SEULIMENG KECA-
MATAN LANGSA BARAT KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

THEA DWI LESTARI

NIM : 3022016016

**PROGRAM STUDI
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2021 M / 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh:

THEA DWI LESTARI

NIM. 3022016016

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**


Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Nawawi Marhaban, MA
NIP:19610801 199403 1 001

Pembimbing II



Syiva Pitria, BA,S.Psi M. Sc
NIP.19930228 201903 2 018

ACC
13/8/2024

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa. Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Bimbingan dan Konseling Islam**

Pada hari/tanggal:

**Senin, 23 Agustus 2021 M
14 Muharam 1443 H**

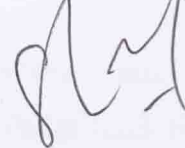
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



**Dr. Nawawi Marhaban, MA
NIP.19610801 199403 1 001**

Sekretaris,



**Syiva Fitria, BA, S. Psi. M. SC
NIP. 19930228 201903 2 018**

Penguji I,



**Sabrida M. Ilyas, M. Ed
NIDN. 2005017401**

Penguji II,



**Dedy Surya, M. Psi
NIP. 19910717 201801 1 001**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa**



**Dr. Muhammad Nasir, MA
NIP. 19730301 200912 1 001**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Thea Dwi Lestari

NIM : 3022016016

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jln Peutua Bayeun I k.III, Lr. Telkom, Desa Matang Seulimeng,
Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saaya yang berjudul "***Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa***" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 05 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Thea Dwi Lestari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”

(QS Al Mujadalah : 11)

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaknya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-bener telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang berkahlah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”

(QS Al Baqarah : 269)

Puji dan syukur atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, pemahaman serta kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas cinta, kasih sayang dan kesabaran yang tidak akan pernah tergantikan.

Untuk semua sahabat-sahabatku dan teman-teman tercinta yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini yang selalu menemani baik duka maupun suka.

Terima Kasih

ABSTRAK

Thea Dwi Lestari, 2021, Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

Perilaku *bullying* menciptakan rasa kecemasan sosial yang menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman, sehingga membuat parakorban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri, mempunyai sifat pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan social pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Sampel penelitian adalah remaja Gampong Matang Seulimeng yang terdeteksi sebagai korban *bullying* yang melibatkan 30 responden dengan kriteria khusus yang telah ditentukan dalam penelitian dengan cara malukukan metode *screening* menanyakan satu persatu remaja yang diindikasikan berusia antara 12 hingga 18 tahun dengan menanyakan pengalamannya mengenai *bullying* jika remaja tersebut merupakan remaja yang pernah mengalami atau korban *bullying*, maka peneliti akan menjadikan remaja tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan metode *word of mouth* yaitu metode dengan mendapatkan informasi dari mulut kemulut tentang remaja yang pernah mengalami perilaku *bullying*.

Pada penelitian ini terdapat dua Skala yaitu Skala Bullying dan Skala Kecemasan Sosial. Skala Bullying yang dikembangkan berdasarkan teori (Coloraso) terdapat 27 aitem yang dinyatakan valid dengan nilai $R = 0,978$ dan Skala Kecemasan Sosial yang dikembangkan menurut (Brecht) terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid dengan nilai $R = 0,954$. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas dan uji linieritas).

Hasil penelitian menunjukkan dari hasil uji statistic bahwa di peroleh nilai $(X)t_{hitung} 6,209 > t_{tabel} 2,048$ dengan nilai sig sebesar 0,001. Berdasarkan ketentuannya jika terdapat nilai $sig < 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka terdapat kontribusi positif signifikan yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ini memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kecemasan social pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Sumbangan efektif yang diberikan perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial adalah sebesar 56,4%. Sementara itu terdapat 43,6% pengaruh faktor lain diluar penelitian. Sehingga semakin parah dan semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* yang terjadi dilingkungan remaja maka memberikan dampak semakin tinggi tingkat kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial berada pada katagori tinggi dan menengah.

Kata Kunci: *Bullying*, Kecemasan Sosial, Remaja

ABSTRACT

TheaDwi Lestari, 2021, The Effect of Bullying Behavior on Social Anxiety in Adolescents in MatangSeulimeng Village, West Langsa District, Langsa City

Bullying behavior creates a sense of social anxiety that creates a feeling of insecurity and comfort, thus making the victims of bullying feel afraid of being intimidated, low self-esteem, have a personal nature that is not confident and difficult to communicate. The purpose of this study was to determine the effect of bullying behavior on social anxiety in adolescents in Gampong Matang Seulimeng, West Langsa District, Langsa City. This study uses a quantitative correlation method. The research sample was the youth of Gampong Matang Seulimeng who were detected as victims of bullying involving 30 respondents with special criteria that had been determined in the study by means of a screening method asking one by one adolescents who were indicated to be between 12 to 18 years of age by asking their experiences about bullying if the teenager was a teenagers who have experienced or are victims of bullying, the researchers will make these teenagers as samples in this study. In addition, the researchers also used the word of mouth method, which is a method by getting information by word of mouth about teenagers who have experienced bullying behavior.

In this study, there are two scales, namely the Bullying Scale and the Social Anxiety Scale. The Bullying Scale which was developed based on the theory (Coloraso) contained 27 items which were declared valid with a value of $R = 0.978$ and the Social Anxiety Scale which was developed according to (Brecht) contained 18 items which were declared valid with a value of $R = 0.954$. The data were analyzed using simple linear regression with the classical assumption test (normality test and linearity test first).

The results showed from the statistical test results that the value $(X) t_{count} 6.209 > t_{table} 2.048$ with a sig value of 0.001. Based on its provisions, if there is a sig value < 0.05 ($0.001 < 0.05$), then there is a significant positive contribution indicating that this bullying behavior has a major influence on the level of social anxiety in adolescents in Gampong Matang Seulimeng. The effective contribution given by bullying behavior to social anxiety is 56.4%. Meanwhile, there are 43.6% of the influence of other factors outside the study. So that the more severe and the higher the intensity of bullying behavior that occurs in the adolescent environment, the higher the level of social anxiety in adolescents in Gampong Matang Seulimeng. This study also shows that bullying behavior towards social anxiety is in the high and medium categories.

Keywords: Bullying, Social Anxiety, Adolescents

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahnya.

Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul ***“Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa”*** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Basri Ibrahim, MA Rektor IAIN Langsa, beserta segenap wakil rektor.
2. Dr. H. Muhammad Nasir, MA Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.
3. Dr. Mawardi Siregar, MA sebagaiketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam.

4. Drs. Nawawi Marhaban, MA sebagai pembimbing I penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberikan masukan dan arahan serta perbaikan terhadap skripsi ini.
5. Syiva Fitria, BA, S.Psi, M.Sc sebagai pembimbing II penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberikan masukan dan arahan serta perbaikan terhadap skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayahanda M. Yahya dan ibunda Sri Supriatin selaku orang tua tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
8. Calon Suami T. Muddassir dan sahabat Desi Rahmadani, Suryani Dhuha, Nurhazarah, Yana Muliana, Khairirani, Rahmat Sholeh dan Nadia serta seluruh teman-teman mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Langsa, 05 Agustus 2021

Penulis

TheaDwi Lestari
NIM. 3022016016

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kecemasan Sosial.....	16
1. Pengertian Kecemasan Sosial.....	16
2. Karakteristik Kecemasan Sosial.....	17
3. Faktor- Faktor Penyebab Kecemasan Sosial.....	18
B. Perilaku <i>Bullying</i>	18
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	18
2. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	21
3. Jenis-Jenis Perilaku <i>Bullying</i>	22
4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	23
5. Ciri-Ciri Korban <i>Bullying</i>	25
6. Ciri-Ciri Perilaku <i>Bullying</i>	26
C. Gambaran Umum Remaja.....	27
1. Pengertian Remaja.....	27
2. Karakteristik Remaja.....	27
3. Perkembangan Remaja.....	29
D. Kajian Terdahulu.....	30
E. Kerangka Teoritis.....	33
F. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Identifikasi Variabel.....	36
D. Definisi Operasional.....	36
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
1. Populasi Penelitian.....	37

2. Sampel Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Instrumen Penelitian.....	40
1. Instrumen Skala <i>Bullying</i>	40
2. Instrumen Kecemasan Sosial.....	41
H. Teknik Pengujian Instrumen.....	42
1. Uji Validitas.....	42
2. Reliabilitas.....	46
I. Teknik Analisis Data.....	47
1. Uji Asumsi Klasik.....	49
2. Pengujian Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Hasil Penelitian.....	58
1. Deskriptif Data.....	62
2. Uji Asumsi Klasik.....	62
3. Analisis Regresi Linear Sederhana.....	67
4. Uji Hipotesis.....	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
1. Perilaku <i>Bullying</i> Yang Terjadi di Gampong Matang Seulimeng.....	70
2. Bentuk Kecemasan Sosial Yang Terjadi di Gampong Matang Seulimeng.....	72
3. Pengaruh Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja di Gampong Matang Seulimeng.....	74
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Skala Pengukuran Kuesioner <i>Bullying</i>	40
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala <i>Bullying</i>	41
Tabel 3.3	Kriteria Perilaku <i>Bullying</i>	42
Tabel 3.4	Skala Pengukuran Kuesioner Kecemasan Sosial.....	42
Tabel 3.5	<i>Blue Print</i> Skala Kecemasan Sosial.....	43
Tabel 3.6	Skala Pengukuran Kuesioner Kecemasan Sosial.....	44
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas.....	45
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas.....	48
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	55
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	56
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua	56
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Suku.....	57
Tabel 4.6	Skor Hipotetik dan Skor Emperik Penelitian.....	58
Tabel 4.7	Katagorisasi Perilaku <i>Bullying</i> pada Subjek Penelitian	60
Tabel 4.8	Katagorisasi Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Subjek	61
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.10	Hasil Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.11	Hasil Uji Linearitas.....	67
Tabel 4.12	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	67
Tabel 4.13	Hasil Uji t.....	68
Tabel 4.14	Hasil Uji Determinasi.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar2.1 KerangkaTeori	34
Gambar4.1 Kurva Normal P-Plot	63
Gambar4.2 Histogram.....	63
Gambar4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas.....
Lampiran 4	Hasil Uji Asumsi Klasik
Lampiran 5	Hasil Uji Hipotesis.....
Lampiran 6	Hasil Data Tabulasi.....
Lampiran 7	Deskripsi Data Perilaku <i>Bullying</i> dan Kecemasan Sosial..
Lampiran 8	Data Karakteristik Responden
Lampiran 9	Deskripsi Data Frekuensi Variabel
Lampiran 10	Foto Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 11	Tabel t.....
Lampiran 12	Tabel r.....
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja adalah fase menuju dewasa, dimana pada masa inilah yang paling banyak mendapat perhatian dalam rentang kehidupan manusia. Dimana hal ini menyebabkan banyaknya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan remaja. Pada dasarnya masalah yang terjadi pada remaja adalah masalah yang kompleks dan merupakan hasil dari keadaan remaja itu sendiri, yaitu dimana berkaitan dengan masalah pertumbuhan fisik, perkembangan fisik, serta perkembangan biologi yang terjadi pada remaja yang sedang mengalami banyak perubahan, selain itu sumber masalah yang terjadi juga dapat berasal dari lingkungan baik dari lingkungan sosial, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga ataupun perguruan tinggi.¹

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, seperti yang disebutkan Erikson dengan identitas ego “ego identity” ini terjadi karena masa remaja adalah peralihan antara masa anak-anak menuju kepada masa dewasa.² Karena masa remaja adalah fase perkembangan yang kritis, banyak perilaku yang menyimpang dilakukan oleh remaja. Remaja juga dapat dikatakan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini jiwa mereka masih penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara mereka justru berperilaku

¹ Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Remaja*, (Surabaya: Universitas Surabaya, 2014), h.4.

² Muhammad Ali dan Muhammad asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 16.

menyimpang bahkan ada yang menjurus kepada seks bebas tindakan kriminal dan penyalahgunaan obat-obatan.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai dengan tidak hanya satu peristiwa, melainkan periode yang panjang. Masa perkembangan yang berlangsung sejak usia 10 atau 11 tahun atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, sosial yang saling berkaitan. Masa remaja awal sejak usia 10 atau 11 sampai 14 tahun. Peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri dan keintiman.

Menurut Papalia dan Olds dalam *Human Development*, masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan antara remaja yang menuju ke usia dewasa yang memuaskan dan produktif.³ Pada usia 11 tahun ke atas anak sudah mampu berfikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis. Remaja terutama pada masa pubertas mulai aktif terlibat dalam berbagai kegiatan menemukan dirinya serta mencapai pedoman hidup untuk bekal kehidupan mendatang. Berbagai kegiatan dilakukan dengan penuh semangat. Remaja yang masuk masa pubertas mampu memahami berbagai macam corak kehidupan dalam masyarakat, namun belum sempurna pengetahuannya untuk membedakan ataupun menyeleksi segala sesuatu dengan

³Papalia Olds Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia*, (Jakarta: 2008), h. 62.

benar. Untuk itu remaja sangat memerlukan keteladanan, konsistensi serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan masa remaja adalah masa pra masa peralihan dimana masa remaja akan banyak mengalami perubahan pada dirinya baik secara biologis, fisik ataupun secara sosial.⁵ Di masa ini remaja cenderung akan lebih bersikap agresif dan sering kali lepas kendali dalam menanggapi setiap permasalahan. Salah satu tindakan agresif tersebut adalah tindakan *bullying*. *Bullying* merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.⁶

Selanjutnya Dina Afriana dalam jurnalnya menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa manusia menemukan jati diri. Para remaja juga memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan kekerasan dan perilaku menyimpang.⁷ Salah satu perilaku menyimpang tersebut adalah melakukan tindakan *bullying* kepada teman-temannya.

Penelitian mengenai *bullying* pada saat ini semakin meningkat, hal ini diakibatkan oleh peningkatan populasi karakteristik tertentu (*pravalensi*) kekerasan baik dilingkungan masyarakat maupun pendidikan, diantara pihak yang

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ...h. 18 .

⁵*Ibid.*,h.19-20.

⁶Wiyani, N. Ardi, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.5.

⁷Dina Afriana, "Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok", *Jurnal Alibkin*, Vol.3, No.2, Tahun 2014, h.2.

terlibat baik itu merupakan serangan emosional, verbal ataupun fisik. Tidak sedikit remaja yang mengalami ketidak mampuan dalam menguasai perubahan diri baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁸ Contoh sederhana dari perilaku *bullying* antara lain gosip, menindas, menakut-nakuti (mengintimidasi), menghasut, mengancam seseorang, mengucilkan, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, melempar, atau memukul.⁹

Pada masa remaja kecenderungan fenomena *bullying* diakibatkan oleh adanya perilaku *modeling*. Penyebab lain adanya perilaku *bullying* ialah karena rendahnya kemampuan empati.¹⁰ Bandura mengatakan bahwa, perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi, dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.¹¹

Selain karena akibat dari mencontoh (model) melalui mengamatan serta adanya penguatan dari lingkungan terhadap perilaku tersebut, *bullying* ini terjadi juga karena *bully* juga tidak mendapatkan konsekuensi dari pihak guru atau sekolah, maka dari sudut teori belajar, *bully* mendapatkan reward atau penguatan

⁸Zainab Husein Mulachela dan Juliani Prasetyaningrum, *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Self Estem dan Jenis Kelamin*, (Surakarta: UMS, 2017), h.2.

⁹Tumon, *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Remaja*,..., h.4.

¹⁰Nurul Hikmah Sofyan, "*Bullying di Pesantren: Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam*", (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), h.77.

¹¹YuliPermata Sari, "Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia)", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 10, No. 02, h.337.

dari perilakunya. Pelaku *bully* akan mempresepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan pihak-pihak *outsider*, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja disekolah, orang tua, walaupun mereka mengatahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan perilaku *bully* tersebut karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya dengan apa yang dilakukan pihak *outsider* tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian dan membiarkan perilaku *bully* tetap marak di lingkungan peserta didik, dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal oleh kelompok *bully*, terjadi perputaran peran. Korban berubah menjadi *bully*, asisten atau *reinforcer* untuk melampiaskan dendamnya.¹²

Perilaku-perilaku tersebut di atas tentunya didorong oleh dorongan-dorongan tertentu yang menjadikan alasan peserta didik melakukan perilaku *bullying* tersebut. Dorongan-dorongan atau alasan seseorang melakukan atau menampilkan perilaku tertentu disebut dengan motif. W. I Thomas mengklasifikasikan motif kepada empat yaitu: (1) Motif rasa aman: yaitu motif dasar dan primer, yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya. Seperti kebutuhan fisiologis, misalnya lapar dan haus, kebutuhan akan keselamatan, kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan. (2) Motif respons, motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan seperti, kasih sayang, cinta romantis, dan sosialisasi. (3) Motif pengalaman baru, termasuk dalam

¹²YuliPermata Sari, "Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di SmpNegeri 01 Painan, Sumatera Barat (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia)",...h.338-339.

golongan ini adalah: keingintahuan, pernyataan diri, dan dominasi. (4) Motif pengenalan diri, motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat, seperti harga diri, status, dan prestise.

Selain itu, anak korban *bullying* memiliki kecenderungan untuk mengalami gejala somatisasi lebih tinggi dari pada anak lainnya seperti merasa minder, bahkan mengalami rasa sakit kepala berulang hingga sulit tidur. Pihak-pihak tersebut kemudian dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu *bullies-only* (pengganggu), *victim-only* (korban), *bully-victim* (korban gertakan), dan *neutral*.¹³ Penghambat besar bagi remaja adalah adanya perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan *bullying* menciptakan rasa kecemasan sosial.

Kecemasan sosial merupakan perasaan yang tidak aman dan nyaman dengan kehadiran orang-orang lain dan diikuti dengan perasaan malu seperti kekakuan atau kejanggalan, hambatan dan kecenderungan dalam menghindari interaksi sosial. Perilaku yang ditunjukkan dalam keadaan dan situasi ini seperti *inner distress* yaitu kelihatan ragu-ragu dan menghindar serta memiliki rasa ketakutan dan menghindari interaksi sosial dan evaluasi yang dilakukan oleh orang lain.¹⁴

Kecemasan sosial menyebabkan para korban *bullying* merasa takut terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak berani untuk bersosialisasi dengan lingkungan, enggan keluar rumah, mempunyai sifat pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi sehingga membuat korban sulit untuk berfikir jernih hingga prestasi akademiknya merosot.

¹³Djuwita, RS. Riauskina, *Gencet-gencet di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak Gencet-gencet*. Jurnal Psikologi Sosial. (Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2015), h.12.

¹⁴ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 96.

Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan melarang setiap perbuatan yang merendahkan dan mencela orang lain. Sudah sepatutnya diantara sesama manusia untuk saling tolong-menolong, saling membantu didalam kebaikan dan bukannya saling merendahkan dan menjatuhkan manusia lainnya. Didalam Al Quran, Allah Swt telah melarang dengan tegas tindakan dan perilaku *bullying* seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah Swt pada Surah Al Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”¹⁵.

Menurut Tafsir Al Maraghi menyatakan bahwa sebab turunnya ayat ini dikarenakan ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim terhadap para sahabat Rasulullah Saw yang miskin seperti Bilal, Salman Al Faris, Shuhaib dan beberapa sahabat Rasulullah Saw lainnya. Menghina (mem-*bully*) bukan saja menimbulkan perasaan malu bagi korban dikarenakan kehormatan dirinya yang dijatuhkan, namun juga pelaku yang melakukan *bully* merupakan orang-orang yang jauh lebih

¹⁵ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Bintang Pustaka, 2019), h. 186.

buruk dari pada manusia lainnya. Tindakan *bullying* ini merupakan tindakan atau perbuatan yang zalim.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan diperoleh informasi bahwa, perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan di lingkungan pendidikan akan tetapi juga kerap terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng, dimana remaja kerap kali mengejek atau memanggil temannya yang memiliki kekurangan pada fisik maupun tingkah laku, contohnya remaja yang memiliki badan yang besar akan dipanggil dengan si “gendut” bukan dengan namanya, selain itu juga sering anak laki-laki yang bersikap lembut dengan sebutan letoy dan bahkan menyebut nama yang tidak pantas kepada temannya seperti “bencong atau memes” bahkan sering mengintimidasi anak yang lebih lemah.¹⁷ Dari satu orang anak yang memberikan label panggilan yang tidak seharusnya, maka teman yang lain juga akan memanggil namanya dengan ejekan sebelumnya yang membuat anak yang *di-bully* tidak mau keluar rumah bahkan untuk ngaji juga harus libur karena malu dengan ejekan sitemannya.

Berdasarkan jurnal penelitian *Description Of Bullying in Adolescence* di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dijelaskan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) pada tahun 2008, menjelaskan tentang kekerasan *bullying* di tiga tingkat sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (67.9%) dan Sekolah Menengah Pertama (77,5%).¹⁸ Data tersebut terlihat jelas bahwa pada

¹⁶*Ibid*, h. 189.

¹⁷ Hasil Observasi Awal di Gampong Matang Seulimeng yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2020.

¹⁸ Darwin, dkk, “Pengalaman Siswa Yang Mendapatkan *Bullying* di SMAN 15 Semarang”, *Jurnal Keperawatan Komunitas*, Vol. 2, No. 01, 2018, h. 2.

usia remaja merupakan usia yang rentan untuk terkena tindakan *bullying*, oleh karena itu peneliti mengambil subjek *bullying* pada usia remaja 13-17 tahun.

Perilaku *bullying* yang di terima dan dirasakan oleh remaja di Gampong Matang Seulimeng diduga sebagai penyebab timbulnya kecemasan sosial pada remaja seperti perasaan rendah diri, sikap yang cenderung menghindari interaksi sosial, perasaan takut dalam berteman dan sikap yang tidak percaya diri.¹⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh perilaku *bullying* dan tekanan yang dialami korban *bullying* pada remaja dengan judul yaitu, "**Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Perilaku *bullying* diduga sering terjadi pada remaja di Gampong Matang Seulimeng.
2. Perilaku *bullying* diduga menyebabkan kecemasan sosial pada remaja seperti perasaan rendah diri, sikap yang cenderung menghindari interaksi sosial, perasaan takut dalam berteman dan sikap yang tidak percaya diri.

¹⁹Hasil Obsevasi Awal di Gampong Matang Seulimeng yang dilakukan pada tanggal 06 Juli 2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
2. Bagaimana bentuk kecemasan sosial yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?
3. Apakah perilaku *bullying* berpengaruh terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kecemasan sosial yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
3. Untuk mengetahui apakah perilaku *bullying* berpengaruh terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan gambaran yang jelas tentang jenis perilaku *bullying* yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
 - b. Memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk kecemasan social yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
 - c. Memberi gambaran dan informasi tentang pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan masukan efektif dan efisien kepada keluarga, masyarakat dan perangkat desa di Gampong Matang Seulimeng mengenai kasus gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di Gampong.
 - b. Bagi para pelaku *bullying* yang ada di Gampong Matang Seulimeng penelitian ini dapat dijadikan sebagai perubahan akhlak buruk menuju baik untuk tidak melakukan atau mengulangi kembali kasus yang pernah terjadi.
 - c. Memberikan informasi kepada masyarakat desa, bahwa kasus ini harus ditangani secara bersama - sama agar tidak terulang kembali.

- d. Menambah wawasan untuk setiap pembaca mengenai gambaran *bullying* di Gampong Matang Seulimeng.
- e. Menjadikan penelitian ini untuk dasar untuk menanggulangi *bullying* yang ada disekitar dan mencegah terjadinya *bullying* dalam lingkungan keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Agar permasalahan yang diangkat mudah dipahami dan dibahas, serta untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang isi skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan membaginya dalam 5 (lima) bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I (satu) adalah pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) adalah kajian teori, pembahasan dalam bab mengenai perilaku *bullying*, yang meliputi pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak terhadap korban *bullying*, teori-teori tentang kecemasan sosial.

Bab III (tiga), adalah metode penelitian, bab ini mennguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV (empat) adalah hasil penelitian dan pembahasan, bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V (lima) penutup, bab ini mencakup uraian yang berisi kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Sosial

1. Pengertian Kecemasan Sosial

Kecemasan menurut bahasa berasal dari kata cemas yang berarti risau hati (karena takut dan khawatir) serta perasaan yang gelisah. Sedangkan kecemasan menurut istilah adalah perasaan khawatir atau takut yang disebabkan oleh berbagai peristiwa yang bersifat subjektif. Kecemasan menurut Anisa dan Ifdil merupakan kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang dan juga merupakan pengalaman yang samar-samar di sertai dengan penjelasan yang belum jelas.²⁰

Menurut Stuart dan Sundeen, kecemasan merupakan ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan tetapi sumbernya sebagian besar tidak diketahui dan berasal dari dalam. Kecemasan juga merupakan kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak berdaya dan tidak menentu, dengan kata lain kecemasan merupakan respon psikologis terhadap stress yang mengandung komponen fisiologis dan psikologis, perasaan tidak tenang dan takut. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, keadaan emosi ini tidak dimiliki obyek yang

²⁰ Hafiziani Eka Putrid an Idat Muqodas, *Pendekatan Concrete Pictorial Abstract (CPA), Kecemasan Matematis, Self Efficacy Matematis, Instrumen dan Rancangan Pembelajarannya*, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2019), h. 15.

spesifik, kondisi dialami secara subyektif dan di komunikasikan dalam hubungan interpersonal.²¹

Kecemasan menurut King merupakan sebuah perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan, tidak jelas dan bersifat menyebar. Kecemasan menurut Nevid merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sedangkan kecemasan menurut Freud merupakan fungsi ego untuk memberitahu individu tentang kemungkinan datannya suatu bahaya atau ancaman sehingga dapat dipersiapkan reaksi adaptif yang sesuai.²² Kecemasan dapat menciptakan pikiran yang kacau yang di sertai dengan banyak penyesalan serta bukan tidak mungkin akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh.²³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal lainnya.

Kecemasan sosial merupakan perasaan yang tidak aman dan nyaman dengan kehadiran orang-orang lain dan diikuti dengan perasaan malu seperti kekakuan atau kejanggalan, hambatan dan kecenderungan dalam menghindari interaksi sosial. Perilaku yang ditunjukkan dalam keadaan dan situasi ini seperti *inner*

²¹ Kompri, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 160-161.

²² Nur Hidayah dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya Psikologis Pendidikan*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 42.

²³ Musfir bin Said Az Zahrani, *Konseling Terapi*, Terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 512.

distress yaitu kelihatan ragu-ragu dan menghindar serta memiliki rasa ketakutan dan menghindari interaksi sosial dan evaluasi yang dilakukan oleh orang lain.²⁴

Kecemasan sosial menurut Whitbourne dan Kraus merupakan campuran beberapa emosi tidak menyenangkan yang didominasi oleh rasa kekhawatiran, ketakutan dan gelisah yang tidak terkontrol terhadap kondisi mengancam. Menurut Feud, kecemasan melibatkan persepsi tentang perasaan yang tidak baik dan tidak menyenangkan dan reaksi fisiologis. Menurut Butler, kecemasan sosial merupakan rasa takut dan rasa gugup yang dirasakan oleh suatu individu saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain.²⁵

Menurut Kalat dan Pinel menyatakan bahwa proses terjadinya suatu kecemasan diakibatkan oleh tiga aspek yaitu aspek kognisi (persepsi), reaksi fisiologis (kesiapan dalam melakukan aksi) dan perasaan takut. Para ahli kemudian membagi ciri-ciri kecemasan menjadi dua aspek gejala kecemasan yaitu gejala psikologis dan gejala fisiologis. Gejala psikologis terdiri dari gejala yang berkaitan dengan pikiran seseorang dan kondisi emosi seseorang yang mengalami kecemasan seperti rasa khawatir, rasa takut merasa tertekan, terus menerus mengeluh tentang perasaan takut yang tidak terkendalikan, merasa terancam dengan orang atau keadaan disekitar, takut tidak bisa menghadapi masalah, bingung, kesulitan berkonsentrasi, perilaku agiatif dan perilaku dependen.²⁶

²⁴ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, ...h. 96.

²⁵ Dinie Rtari Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 56.

²⁶ Dinie Rtari Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, ...h. 57.

gejala psikologis dan gejala fisiologis. Gejala psikologis terdiri dari gejala yang berkaitan dengan pikiran seseorang dan kondisi emosi seseorang yang mengalami kecemasan seperti rasa khawatir, rasa takut merasa tertekan, terus menerus mengeluh tentang perasaan takut yang tidak terkendalikan, merasa terancam dengan orang atau keadaan disekitar, takut tidak bisa menghadapi masalah, bingung, kesulitan berkonsentrasi, perilaku agiatif dan perilaku dependen.²⁷

2. Karakteristik Kecemasan Sosial

Terdapat beberapa karakteristik individu yang mengalami kecemasan sosial, yaitu:²⁸

- a. Menghindari situasi yang rumit atau sulit, hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki rasa cemas lebih baik untuk tidak melakukan apa-apa dari pada ia berbuat hal yang sebaliknya.
- b. Menjauhi masalah, hal ini dikarenakan perasaan *overthinking* tentang sesuatu hal di masa depan, sehingga kekhawatiran seperti ini mengakibatkan seseorang untuk optimis terhadap masa depan.
- c. Hilang semangat, merasa depresi, dan perasaan marah, memiliki perasaan gelisah yang berlebihan.
- d. *Effect of performance*, artinya seseorang yang memiliki kecemasan sosial sulit untuk mengekspresikan dirinya dan kemampuannya sehingga hal ini berdampak pada sulitnya pencapaian kesuksesan seseorang tersebut.

²⁷ Dinie Rtari Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,...h. 57.

²⁸ Suryanto, dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), h. 122.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Sosial

Terdapat beberapa faktor penyebab kecemasan sosial, yaitu:²⁹

- a. Ketika dalam situasi dan kondisi stress atau tertekan, hal ini mengakibatkan seorang individu sangat cemas terhadap kemungkinan-kemungkinan dan disaat berada di situasi-situasi sosial tertentu.
- b. Akibat trauma sosial yang mengakibatkan kecemasan pada situasi-situasi sosial yang mirip atau sama. Trauma dalam pengalaman sosial merupakan sebuah stimulus dalam menciptakan sebuah kepanikan tertentu didalam diri seorang individu.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku adalah suatu aktivitas atau kegiatan organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup; berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia.³⁰ Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk

²⁹*Ibid*, h. 125.

³⁰Notoatmodjo S. *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h.138-147.

aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain, sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.³¹

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan untuk mencapai sesuatu baik yang dapat dilihat maupun tidak terlihat oleh orang lain.

Istilah *Bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, dari kata *bully*, artinya “penggertak” orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.³²

Bullying dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau email, dilakukan bukan hanya sekali tetapi berulang ulang, dari waktu kewaktu dan terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih. bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan³³

Bullying dapat berupa memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau email, dilakukan bukan

³¹Cecep Triwibowo, *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat, ...*, h.15

³²Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, ...*,h. 11.

³³Karyanti dan Aminuddin, *Cyberbullying and Body Shaming*, (Yogyakarta: Penerbit K Media, 2019), h. 1-2.

hanya sekali tetapi berulang ulang, dari waktu kewaktu dan terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih. bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan. *Bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.³⁴

Bullying merupakan masalah universal yang menyentuh hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis dan masyarakat, demikian pula usia, jenis kelamin, ras, agama atau status sosial ekonomi. Efek *bullying* dapat berlangsung seumur hidup. *Bullying* berdampak ekonomi yang terkait dengan penurunan produktivitas, kehilangan jam kerja, absensi, agresi tempat kerja, pelecehan dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku yang diulang, sistematis dan diarahkan seorang atau sekelompok orang kepada orang lain untuk mengorbankan, menghina, merusak atau mengancam yang menciptakan risiko bagi kesehatan dan keselamatan.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan jika perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma, baik trauma fisik maupun trauma secara psikologis. Menurut Coloraso perilaku *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap

³⁴Surilena, *Pelaku Bullying (perundangan) pada Anak dan Remaja*, (Jakarta: CDK, 2016), h.35

³⁵Masdin, *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*, (Kendari, 2013), h.73

pihak yang lebih lemah. *Bullying* dapat mengambil beragam bentuk. *Bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti digertak, digencet, dan lain-lain.³⁶

2. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Terdapat beberapa bentuk-bentuk perilaku *bullying*, yaitu:³⁷

a. *Bullying* Secara Langsung (*Directbullying*)

Direct bullying diartikan sebagai tindakan *bullying* yang dilakukan secara langsung oleh pelaku kepada korban. Secara langsung disini bisa saja *bullying* berupa intimidasi secara fisik dan verbal. Sedangkan *bullying* secara fisik, dimaksudkan sebagai tindakan *bullying* yang telah mengarah kepada usaha untuk membuat tidak nyaman dan menyakiti korban secara fisik. Ancaman disertai dengan menarik kerah baju, pemukulan, perampasan barang, dan sejenisnya termasuk tindakan *bullying* secara fisik. Tindakan ini bisa mengakibatkan luka pada korban secara fisik. Hal-hal yang termasuk kedalam tindakan *bullying* secara fisik antara lain: (1) menarik kerah baju, (2) memukul, (3) melempar, (4) menendang, (5) menyembunyikan dan merampas benda milik korban, (6) melakukan pemalakan. Hal-hal yang termasuk tindakan *bullying* secara verbal : (1) mengejek, (2) mengolok-olok, (3) memanggil dengan nama buruk, (4) mencaci maki, (5) membentak, (6) mengancam.

b. *Bullying* Secara Tidak Langsung (*IndirectBullying*)

Indirect bullying merupakan *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung oleh pelaku terhadap korbannya. Jika *direct bullying* banyak dilakukan oleh anak

³⁶Ardy & Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ Media, 2012), h.2.

³⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 18.

laki-laki sebaliknya indirect *bullying* banyak dilakukan oleh anak perempuan. Tindakan *bullying* secara tidak langsung ini termasuk hal-hal sebagai berikut : (1) melakukan fitnah, (2) mempengaruhi teman lain agar tidak dekat dengan korban, (3) menyindir dengan kata-kata yang pedas, (4) mengucilkan korban dari pergaulan, dan (5) melakukan teror.

3. Jenis-Jenis Perilaku *Bullying*

Menurut Coloraso, adapun jenis-jenis *bullying* adalah sebagai berikut.³⁸

a. *Bullying* Secara Verbal

Verbal merupakan *bullying* yang menggunakan kata-kata yang tidak menyenangkan orang lain untuk mengintimidasi. *Bullying* verbal dapat lebih berbahaya dari pada *bullying* fisik karena terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berupa penghancuran citra diri dan harga diri dari seseorang. Contoh *bullying* verbal antara lain, sebutan nama panggilan yang buruk, menyebarkan rumor yang tidak benar, mengejek, dan menindas orang lain.

b. *Bullying* Secara Fisik

Fisik merupakan segala bentuk *bullying* yang melibatkan pelecehan atau serangan fisik. *Bullying* fisik tidak hanya memukul atau menendang, tetapi juga mengambil sesuatu atau merusak barang milik orang lain. *Bullying* fisik adalah jenis yang paling nampak dan yang paling mudah diidentifikasi. Contoh dari *bullying* fisik seperti menendang, melempar, mendorong, memukul, dan mencubit.

³⁸ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, ...,*h. 15-17.

c. *Bullying* Secara Psikologis

Psikologis *bullying* atau dapat disebut dengan sosial *bullying* lebih berdampak pada emosional korban dari pada fisik. Tindakan psikologis *bullying* terjadi secara tersembunyi dan terjadinya antara teman. Dampak dari psikologis *bullying* ini sama besarnya dengan *bullying* tidak langsung.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah sebagai berikut.³⁹

a. Keluarga

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap anaknya, membuat mereka rentan terkena *bullying*, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau *bullying*, dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka lebih rentan dari praktek *bullying*, serta anakanak yang memiliki orang tua yang keras merupakan anak-anak paling mungkin mengalami perlakuan *bullying*. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, orang tua tidak stabil perasaan dan fikirannya, kemauan dan tingkahlakunya, orang tua saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan stres bagi anak.

Menurut Dieter Wolke, semua orang menganggap perilaku *bullying* acap terjadi di sekolah, namun hasil penelitian terbaru berharap bahwa anak-anak yang

³⁹ Tike Keke, dkk, *All About Bully*, (Surabaya: Rumah Media Grup, 2019), h. 78-83.

dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras paling mungkin menjadi mangsa para pelaku intimidasi. Seandainya anak-anak mampu menghadapi persoalan yang sulit, mereka menjadi tahu bagaimana menangani konflik. Jika orang tua selalu mengambil alih, maka anak-anak itu tidak memiliki strategi mengatasinya dan lebih mungkin dia menjadi target bully.

b. Media Massa

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Menurut Wilson, tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerasan/ *bullying*, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

c. Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar bahkan *bullying* merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Lingkungan Sosial Budaya

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku *bullying*. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, pengusuran, pemerasan, perampokan, dan perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan

5. Ciri-ciri Korban *Bullying*

Adapun ciri-ciri yang terkait dengan korban *bullying* antara lain :⁴⁰

- a. Anak termuda atau paling kecil.
- b. Anak baru dilingkungan itu.
- c. Anak penurut karena cemas, kurang percaya diri, atau anak yang melakukan sesuatu karena takut dibenci atau ingin menyenangkan.
- d. Anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.
- e. Anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain.
- f. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain.
- g. Anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah.
- h. Anak yang paling miskin atau kaya.
- i. Anak yang ras atau etisnya dipandang paling rendah.

⁴⁰ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, ..., h. 19.*

- j. Anak yang orientasi gender atau seksualnya dipandang rendah.
- k. Anak yang agamanya dipandang rendah.
- l. Anak yang cerdas, berbakat, memiliki kelebihan atau beda dari yang lain.
- m. Anak yang merdeka atau leberal, tidak memedulikan status sosial, dan tidak berkompromi dengan norma-norma.
- n. Anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung.
- o. Anak yang memakai kawat gigi atau kacamata.
- p. Anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.
- q. Anak yang memiliki kecacatan fisik atau keterbelakangan mental.

6. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Ciri-ciri pelaku *bullying* biasanya adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah.

Menurut Astuti, ciri-ciri pelaku *bullying* adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan anak-anak lain
- b. Menempatkan diri ditempat tertentu disekitarnya
- c. Merupakan tokoh populer disekitar permainannya.
- d. Gerak geriknya sering kali dapat ditandai seperti sengaja menabrak, sering jalan didepan, menyepelkan atau melecehkan, dan berkata kasar.

⁴¹*Ibid*, h. 18.

C. Gambaran Umum Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ini merupakan periode ketiga individu menjadi matur secara fisik maupun psikologis dalam memperoleh identitas personal.⁴² Berdasarkan uraian dari teori diatas dapat disimpulkan jika remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, dan banyak sekali perubahan yang terjadi pada setiap individu. Pada masa remaja biasanya anak-anak akan mendapatkan identitas diri dimana akan membuat mereka berkembang menjadi dewasa. Pada halnya, remaja dikemukakan menjadi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Dehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial.

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu, remaja merupakan individu yang berusia 12-15 tahun disebut sebagai remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan dan sedangkan individu yang berusia 18-21 tahun disebut sebagai remaja akhir.⁴³

⁴²Soetijiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), h. 78.

⁴³Ira Nurmala, dkk, *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), h. 12.

2. Karakteristik Remaja

Terdapat beberapa karakteristik yang terlihat pada remaja, yaitu:⁴⁴

a. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, terjadi lonjakan pertumbuhan pada remaja bahkan terdapat pula perubahan fisik pada remaja, seperti peningkatan pertumbuhan tulang belakang, otot dan organ dalam. Perubahan ini sangat spesifik pada setiap jenis kelamin. Sedangkan perkembangan fisik merupakan maturasi seksual pada remaja yang terjadi pada beberapa periode.

b. Perkembangan Psikososial

Pada perkembangan ini, biasanya remaja dapat berinteraksi dengan baik bersama orang tua, guru, teman sebaya, saudara kandung, dan orang yang ada disekitarnya. Remaja juga sudah mulai untuk memikirkan masa depan. Selain itu, remaja cenderung memilih gaya hidup dan minat yang ada pada dirinya. Jika ada masalah pada dirinya biasanya remaja lebih meminta bantuan kepada orang yang dianggap tepat dan dipercaya oleh remaja.

Perubahan psikososial pada remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Pada remaja awal, perubahan psikososial yang terjadi adalah krisis identitas, jiwa yang labil, pentingnya teman dekat atau sahabat, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakkan, dan bahkan dapat terpengaruh teman sebayanya (peer group). Pada tahap remaja pertengahan biasanya ditandai dengan perubahan psikososial berupa mengeluh keterlibatan orang tua, berusaha untuk mendapat

⁴⁴*Ibid.* h. 12-14.

teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan sering merasa sedih atau moody. Sedangkan pada remaja akhir, biasanya perubahan psikososial yang terjadi adalah identitas diri merasa lebih kuat, mampu memikirkan ide-ide baru, lebih menghargai orang lain, konsisten terhadap minat, bangga dengan hasil yang dicapai dan emosi lebih stabil.

c. Perkembangan Kognitif

Pada masa ini, perkembangan remaja sudah mulai berkembang, remaja akan mulai berfikir logis untuk menganalisis suatu situasi yang sedang terjadi. Remaja juga sudah mulai untuk berdebat dengan lawan bicara, dan bereaksi dramatis terhadap suatu hal.

3. Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak kedewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari perubahan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut. Karena perubahan biologis adalah suatu percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas.

Pada umumnya, perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja yang mempengaruhi tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri

dengan perubahan-perubahan yang terjadi dengan dirinya sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut.⁴⁵ Dalam menanggapi perubahan tersebut perlu adanya peran orang tua didalamnya sehingga orang tua dapat memberikan lebih banyak arahan serta perlu tanggung jawab yang lebih banyak untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja.

Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarian untuk pembukaan diri ketika ada konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Biasanya pada masa ini juga percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika memasuki masa remaja anak-anak juga akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis, biasanya remaja akan mengalami perubahan mood yang lebih besar dari pada masa kanak-kanak.⁴⁶

D. Kajian Terdahulu

1. Penelitian Mega Lestari Khairunnisa, Lia Hikmatul Maula dan Desri Arwen yang berjudul “Hubungan Tindakan *Bullying* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* berpengaruh terhadap tingkat kecemasan sosial pada korban *bullying* dengan nilai $0,033 < \alpha < 0,05$. Korban *bullying* rata-rata mengalami bentuk *bullying* mental yaitu sebesar 55% dan sebagian besar korban mengalami tingkat kecemasan

⁴⁵Sarwono, S. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010). h. 190.

⁴⁶Santrock, John, W. *Perkembangan Anak*, Terj: Sarah Genis (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 145.

sosial sebesar 61% dengan tingkat kecemasan ringan yaitu 34%.⁴⁷

Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial. Perbedaannya adalah pada penelitian perilaku *bullying* yang dikaji bukan siswa melainkan pada anak-anak dan remaja yang ada di Gampong Matang Seulimeng dengan rentang usia dari remaja awal hingga remaja pertengahan.

2. Penelitian Yulia Permata Sari dan Welhendri Azwar yang berjudul “Fenomena *Bullying* Siswa : Studi Tentang Motif perilaku *Bullying* Siswa DI SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat”. Hasil penelitian Yulia Permata Sari dan Welhendri Azwar menunjukkan bahwa *pertama*, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah. *Kedua*, keseluruhan pelaku *bullying* merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku *bullying*. *Ketiga*, tujuan korban menjadi pelaku *bullying* adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari ligkungannya. Selain itu pelaku juga melakukan *bully* untuk tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena pelaku pernah menjadi korban. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perlaku yang diterimanya.⁴⁸ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji perilaku *bullying*. Perbedaannya adalah pada penelitian perilaku *bullying* yang dikaji bukan siswa melainkan pada anak-anak dan remaja

⁴⁷Mega Lestari Khairunnisa, Lia Hikmatul Maula dan Desri Arwen, “Hubungan Tindakan *Bullying* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pgr 1 Tangerang”, *Jurnal JKFT Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol. 03, No. 01, 2018.

⁴⁸Yulia Permata Sari dan Welhendri Azwar, “Fenomena *Bullying* Siswa : Studi Tentang Motif perilaku *Bullying* Siswa DI SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.10, No.2, 2017.

yang ada di Gampong Matang Seulimeng serta pengaruhnya terhadap kecemasan sosial pada remaja.

3. Penelitian oleh Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti Dan Livana PH yang berjudul “Hubungan Kecemasan Dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* anak sekolah dasar dengan nilai $0,0001 < \alpha 0,05$.⁴⁹ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial. Perbedaannya adalah pada penelitian perilaku *bullying* yang dikaji bukan siswa melainkan pada anak-anak dan remaja yang ada di Gampong Matang Seulimeng dengan rentang usia dari remaja awal hingga remaja pertengahan.
4. Penelitian oleh Ritna Sandri yang berjudul “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya dan Harga Diri”. Hasil penelitian Ritna Sandri menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan.⁵⁰ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji perilaku *bullying* remaja, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan juga mengkaji tentang kecemasan sosial yang dihadapi oleh korban *bullying* tersebut.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfiah yang berjudul “Penanganan Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen

⁴⁹Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti Dan Livana PH, ” Hubungan Kecemasan Dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 02, No.01, 2019.

⁵⁰Ritna Sandri, “Perilaku *Bullying* Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya dan Harga Diri”, *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 10, No.1, 2015.

Beragama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan individu yang berkualitas, manusia yang berkualitas adalah manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, memiliki pengetahuan dan teknologi yang tinggi serta dinamis dan memiliki kreatifitas.⁵¹ Persamaan penelitian adalah sama-sama mengkaji tentang perilaku *bullying*, perbedaannya adalah pada penelitian, tidak membatasi penelitian dengan menggunakan bimbingan agama tetapi bagaimana pengaruhnya terhadap kecemasan sosial yang dihadapi oleh korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng.

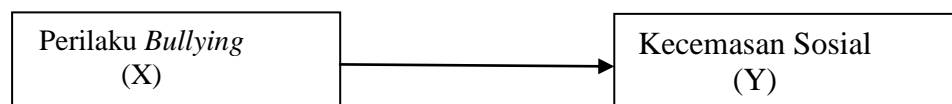
E. Kerangka Teoritis

Berkenaan dengan pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial pada remaja Gampong Matang Seulimeng, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa manusia menemukan jati diri. Para remaja juga memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, salah satunya melakukan kekerasan dan perilaku menyimpang. Salah satu perilaku menyimpang tersebut adalah perilaku *bullying* kepada teman-temanya. Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami trauma, baik trauma fisik maupun trauma secara psikologis atau dengan kata lain, perilaku *bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah

⁵¹Ulfiah, “Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1, No.1, 2008.

Hal ini mengakibatkan anak korban *bullying* memiliki kecenderungan untuk mengalami gejala somatisasi lebih tinggi dari pada anak lainnya seperti merasa minder, bahkan mengalami rasa sakit kepala berulang hingga sulit tidur. Pihak-pihak tersebut kemudian dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu *bullies-only* (pengganggu), *victim-only* (korban), *bully-victim* (korban gertakan), dan *neutral*. Penghambat besar bagi remaja adalah adanya perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan *bullying* menciptakan rasa kecemasan sosial bagi para korbannya.

Secara sederhana kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka kesimpulan sementara (hipotesis) yang diajukan adalah :

H_0 : Perilaku *bullying* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

H_a : Perilaku *bullying* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menghubungkan atau membandingkan satu variabel dengan variabel lain, data yang dihasilkan bersifat numerik atau angka, memiliki hipotesis sebagai dugaan awal penelitian, instrumen pengumpulan data melalui tes dan non tes, analisis data menggunakan statistika, dan hasil penelitian atau kesimpulan dapat mewakili populasi.⁵²

Jenis metode yang digunakan merupakan penelitian korelasi dimana peneliti harus mencari hubungan atau mencari keterkaitan serta mencari konektivitas antara dua variabel atau lebih.⁵³ Korelasi dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya hubungan antara pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial pada remaja Gampong Matang Seulimeng.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, akan dilaksanakan di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yang akan di jadikan sebagai tempat atau lokasi penelitian dengan waktu penelitian terhitung sejak dikeluarkannya Surat Keterangan Penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Desember-2020-Juli 2021.

⁵² Fajri Ismail, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2018), h. 2.

⁵³ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 22.

C. Identifikasi variabel

Variabel pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu bebas dan terikat.

1. Variabel terikat (Y), kecemasan sosial
2. Variabel bebas (X), perilaku *bullying*

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. *Bullying*

Bullying dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Intimidasi.⁵⁴ Intimidasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan menakuti-nakuti (terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu), ataupun diartikan juga sebagai gertakan dan ancaman, yang diukur melalui aspek *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologi.

2. Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial merupakan perasaan yang tidak aman dan nyaman dengan kehadiran orang-orang lain dan diikuti dengan perasaan malu seperti kekakuan

⁵⁴“Kemdikbut,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses pada tanggal 07 Juli 2020, Pukul 16:10 WIB.

atau kejanggalan, hambatan dan kecenderungan dalam menghindari interaksi sosial, yang diukur melalui aspek *nervousness* dan *social avoidance*⁵⁵

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah obyek yang secara keseluruhan di gunakan untuk penelitian.⁵⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pada fase awal dan remaja pada fase pertengahan yaitu diantara usia 12 tahun – 18 tahun yang menetap di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yang terdeteksi sebagai korban *bullying* dan tidak diketahui jumlah populasinya.

2. Sampel

Menurut Arikunto Sampel adalah bagian dari populasi atau sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.⁵⁷ Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, yaitu pengambilan sampel dimana tidak semua anggota atau elemen populasi berpeluang sama untuk dijadikan sampel.⁵⁸ Penentuan besarnya ukuran sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada tujuan dan

⁵⁵ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*,... h. 96.

⁵⁶ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 91.

⁵⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*,...h. 46.

⁵⁸ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*,...h.

pertimbangan tertentu dari peneliti.⁵⁹ Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang telah memenuhi kriteria khusus, yaitu:

- a) Remaja dengan rentang usia 12 tahun hingga 18 tahun
- b) Pernah mengalami atau menjadi korban perilaku *bullying*

Untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria khusus yang telah ditentukan, maka peneliti akan melakukan *screening* dengan cara menanyakan satu per satu setiap remaja di Gampong Matang Seulimeng yang diindikasikan berusia antara 12 tahun hingga 18 tahun. Kemudian peneliti akan menanyakan setiap remaja tentang pengalamannya mengenai *bullying*. Jika remaja tersebut merupakan remaja yang pernah mengalami atau korban perilaku *bullying*, maka peneliti akan menjadikan remaja tersebut sebagai sampel dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan metode *word of mouth* yaitu metode dengan mendapatkan informasi dari mulut ke mulut tentang remaja yang pernah mengalami perilaku *bullying*.

Menurut Gay dan Dhiel, dalam penelitian kuantitatif korelasi, terdapat jumlah minimal sampel yang dikatakan layak dalam penelitian kuantitatif yaitu minimal 30 sampel.⁶⁰ Oleh karena itu, jumlah sampel yang peneliti gunakan adalah 30 sampel.

⁵⁹ Hironymus Ghodang dan Hantono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Konsep Dasar Aplikasi Analisis Refresi dan Jalur Dengan SPSS*, (Medan: Mitra Grup, 2020), h. 29.

⁶⁰ Firdaus, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Analisis Reresi IBM SPSS*, (Riau: Dotplus Publisher, 2021), h. 18.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner. Kuesioner (*questionnaire*) atau angket merupakan metode pengumpulan data untuk memahami individu dengan cara memberikandaftar pertanyaan tentang berbagai aspek kepribadian individu. Setelah mendapat data dari responden melalui kuesioner kemudian diolah dengan menggunakan statistik atau bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).⁶¹

Terdapat dua skala dalam penelitian ini yaitu skala *bullying* dan skala kecemasan sosial dalam bentuk *skala likert* yang dirumuskan secara *favorable* (mendukung pernyataan adanya *bullying* pada dirinya). *Skala likert* dirancang untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen pertanyaan memiliki gradasi sangat positif sampai sangat negatif.⁶²

Nilai kuantitatif yang telah disusun dilakukan dengan *skala likert* dan untuk satu nilai pilihan dinilai (*score*) dengan jarak interval 1. *Score* dari pilihan tersebut antara lain 1, 2, 3, 4 dan 5. *Skala likert* terdiri dari Sangat Setuju (SS dengan skor 5), Setuju (S dengan skor 4), Kurang Setuju (KS dengan skor 3), Tidak Setuju (TS dengan skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (STS dengan skor 1).⁶³

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 426.

⁶² Livia Yuliawati, *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif, Panduan Praktis Menggunakan Software JASP*, (Jawa Timur: Universitas Ciputra, 2019), h. 16.

⁶³*Ibid.*

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Skala *Bullying*

Skala *bullying* berbentuk *skala likert* yang dirumuskan secara *favorable* (mendukung pernyataan adanya *bullying* pada dirinya). Berikut merupakan tabel skala pengukuran kuesioner untuk skala *bullying*:

Tabel 3.1
Skala Pengukuran Kuesioner *Bullying*

Keterangan(Pilihan)	Skoring	Intesitas (kali)
Tidak Pernah	1	0 kali
Jarang	2	1-2 kali
Kadang-Kadang	3	3-4 kali
Sering	4	5-6 kali
Selalu	5	7 kali atau lebih

Indikator skala *bullying* yaitu sebagai berikut:⁶⁴

- a. *Bullying* fisik, adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan atau konflik fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh: menampar, menedang, meludahi, melempar dengan barang, mengancam dengan menggunakan senjata.
- b. *Bullying* verbal, adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena melalui kata-kata dan bisa tertangkap indera pendengaran kita. Contoh: memaki, menghina, menuduh, menebar gosib, memberi nama panggilan yang buruk, menfitnah, mengejek.
- c. *Bullying* psikologis, adalah jenis *bullying* yang berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Biasanya jenis *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan. Contoh: memandang sinis, memandang penuh ancaman,

⁶⁴Sugriyanti, *Pelaku Bullying Pada Anak dan Remaja*, Jurnal Ilmiah Psikologi, ...h.3

mendiamkan, mengucilkan, mencibir, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Bullying

No	Indikator	Favorable	Jumlah
1	<i>Bullying</i> fisik	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
2	<i>Bullying</i> verbal	10,11,12,13,14,15,16,17,18	9
3	<i>Bullying</i> psikologis	19,20,21,22,23,24,25,26,27	9
Total			27

2. Instrumen Kecemasan Sosial

Tabel 3.3
Skala Pengukuran Kuesioner Kecemasan Sosial

Keterangan(Pilihan)	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Kurang Setuju (KS)	3
Setuju (S))	4
Sangat Setuju (SS)	5

Menurut Butler, berikut beberapa indikator yang dapat mengukur kecemasan sosial yaitu sebagai berikut:⁶⁵

- a. *Nervousness* yaitu situasi-situasi dari ketegangan atau kegugupan, dengan menunjukkan perilaku *inner distress* yaitu orang yang tampak ragu-ragu dan memiliki rasa kekhawatiran yang berlebih.
- b. *Social avoidance* yaitu menghindari interaksi sosial serta ketakutan akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya.

⁶⁵ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, ...h. 96.

Tabel 3.4
Blue Print Kecemasan Sosial

No	Indikator	Favorable	Jumlah
1	<i>Nervousness</i>	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
2	<i>Social avoidance</i>	10,11,12,13,14,15,16,17,18	9
Total			18

3. Penimbangan Instrumen

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah skala yang telah disusun benar-benar mampu mengukur dan menilai aspek-aspek yang ingin diteliti. Penimbangan skala bertujuan untuk mengetahui apakah skala telah dapat mengungkap tentang perilaku *bullying* dan kecemasan sosial remaja. Skala disusun mengacu pada teori yang ada pada kajian pustaka, dikonsultasikan kepada dua dosen ahli yaitu Bapak Marimbun, M.Pd dan Ibu Wan Chalidaziah, M.Pd yang kemudian dilakukan perbaikan sesuai dengan saran kedua dosen ahli. Hasil skala yang telah dikonsultasikan kepada kedua dosen ahli, kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan memperhatikan setiap indikator dari skala variabel penelitian.

H. Teknik Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas (terpercaya/tingkat keabsahan) bertujuan untuk mengukur kemampuan instrumen dalam menunjukkan apa yang ingin diukur. Validitas memiliki nama lain seperti sahih, tepat. Ide pokoknya sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Salah satu cara

untuk menguji validitas ini adalah *Korelasi Item Total*, yakni mengkorelasikan skor-skor suatu item angket dengan totalnya.⁶⁶

Langkah-langkah pengujian validitas dengan korelasi adalah dengan membandingkan nilai korelasi yakni r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir instrumen tersebut adalah signifikan (5%), dengan demikian butir instrument adalah valid. Jika nilai korelasi (r) yang diperoleh adalah negatif dan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir instrumen adalah tidak valid.⁶⁷ Dengan menggunakan $N = 30$ didapatkan $r_{tabel} = 0,3610$ serta membandingkan probabilitas yang dihitung dengan probabilitas yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Jika probabilitas yang dihitung \leq probabilitas yang ditentukan maka butir-butir penelitian ini dikatakan valid. Dari hasil uji validitas diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas

No Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Probabilitas	Ket
Perilaku <i>Bullying</i>				
Saya dipukul oleh teman tanpa alasan	0,853	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya mencekik saya ketika dia marah	0,690	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya menyikut kaki saya ketika saya sedang berjalan	0,813	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Ketika sedang berjalan, teman saya menendang saya sehingga saya terjatuh	0,755	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya digigit oleh teman saya	0,756	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya diludahi oleh teman saya	0,763	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya di cakar oleh teman	0,810	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya dijahili oleh teman dan dicubit	0,731	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya dilempari oleh teman saya dengan barang tertentu	0,921	0,3610	0,001 < 0,05	Valid

⁶⁶ Eddy Herjanto, *Sains Manajemen (Analisis Kuantitatif Untuk Pengambilan Keputusan)*, (Jakarta : Grasindo, 2009), h. 203.

⁶⁷ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis...* h. 141.

Teman saya memanggil saya dengan julukan yang tidak saya sukai	0,796	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya mencela saya dengan kata-kata yang kasar	0,921	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya menfitnah saya dengan teman yang lainnya	0,780	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya mengkritik segala sesuatu yang saya lakukan	0,830	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Terkadang teman saya menghina saya dihadapan teman yang lainnya	0,885	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya menggoda saya sehingga saya merasa tidak nyaman	0,861	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya dimintai uang oleh teman saya, jika tidak diberikan dia memarahi saya	0,763	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya mendapatkan pesan dengan bernada ancaman	0,761	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya menerima ejekan dari teman-teman saya	0,698	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya mengabaikan ketika saya mengajaknya untuk berbicara	0,739	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya diasingkan oleh teman-teman saya	0,760	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya melihat sinis terhadap saya tanpa alasan yang jelas	0,857	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya jarang diajak bermain oleh teman-teman	0,837	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya menghela nafas ketika berjumpa dengan saya	0,841	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Ketika saya berbicara, teman saya merespon saya dengan ejekan	0,862	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Ketika saya berbicara, teman saya membantah pembicaraan saya	0,850	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya tidak merespon ketika saya berbicara	0,626	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Teman saya memandang saya dengan pandangan yang merendahkan	0,853	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Kecemasan Sosial				
Saya takut jika saya salah menjawab pertanyaan dari teman saya	0,761	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya khawatir tentang apa yang teman katakan tentang saya	0,618	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa cemas ketika teman saya mengejek saya	0,742	0,3610	0,001 < 0,05	Valid

Saya tidak berani berbicara karena takut diejek oleh teman	0,783	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa cemas ketika teman menertawakan saya	0,763	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya berbicara dengan kecil dan pelan dikarenakan takut diejek oleh teman	0,683	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya tidak berani mengemukakan pendapat karena takut teman saya tidak menyukai pendapat saya	0,787	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa gugup jika teman saya terlalu memperhatikan saya	0,887	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah	0,724	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa gugup ketika bertemu dengan orang yang tidak saya kenal	0,681	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya hanya berbicara dengan orang-orang yang saya kenal saja	0,708	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa minder ketika berbicara dengan orang lain	0,864	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya menjadi pendiam ketika bersama dengan orang lain	0,826	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa tidak nyaman jika berada dalam keramaian	0,739	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Ketika bertemu dengan teman atau orang lain, saya tidak berani tegur sapa mereka	0,778	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya jarang bersosialisasi dengan orang lain	0,766	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya merasa lebih baik melakukan segala hal sendiri karena takut dikritik oleh orang lain	0,662	0,3610	0,001 < 0,05	Valid
Saya sering menghabiskan waktu sendiri untuk mengevaluasi kekurangan diri sendiri setiap baru menghadapi situasi sosial tertentu	0,788	0,3610	0,001 < 0,05	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi seluruhnya mempunyai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,3610$). Dengan probabilitas yang ditetapkan sebesar 0,05, hasil perhitungan probabilitas seluruhnya yaitu probabilitas yang dihitung < probabilitas yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen dapat dinyatakan valid atau layak digunakan sebagai

alat untuk mengukur penelitian. Artinya semua pernyataan yang dicantumkan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan variabel perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relative konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas memiliki berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, kestabilan, dan konsistensi. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Jika nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi atau dengan kata lain instrument adalah reliabel atau terpercaya.⁶⁸ Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Koefisien Alpha	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Perilaku <i>Bullying</i> (X)	0,978	0,60	Reliabel
Kecemasan Sosial (Y)	0,954	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Dari Tabel 3.7 diatas dapat diketahui bahwa seluruh koefisien alpha lebih besar dari 0,60 (*Cronbach's Alpha* $> 0,60$), maka dapat disimpulkan bahwa jawaban dari butir-butir pernyataan mengenai pengaruh perilaku *bullying* terhadap

⁶⁸*Ibid.* h. 148.

kecemasan sosial remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa merupakan jawaban yang reliabel atau handal.

I. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, peneliti menentukan kategorisasi terlebih dahulu terhadap subjek penelitian pada skala perilaku *bullying* dan kecemasan sosial. Menurut Azwar, kategorisasi didasari oleh asumsi bahwa skor individu dan kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal.⁶⁹ Subjek penelitian akan dikategorisasikan dengan menggunakan prinsip kurva normal yang telah dibagi dalam 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut ini merupakan criteria kategorisasi subjek penelitian dalam Tabel 3.9 :

Tabel 3.7
Kriteria Kategorisasi Subjek Penelitian

No.	Kriteria	Kategori
1.	$M + 1,5 SD < x$	Sangat Tinggi
2.	$M + 0.5 SD < x \leq M + 1.5 SD$	Tinggi
3.	$M - 0.5 SD < x \leq M + 0.5 SD$	Menengah
4.	$M - 1.5 SD < x \leq M - 0.5 SD$	Rendah
5.	$X < M - 1.5 SD$	Sangat Rendah

Sumber : Azwar (2012)

Keterangan :

M = Mean Hipotetik

SD = Standar deviasi

Agar mendapatkan hasil mengenai kriteria kategorisasi pada subjek penelitian, diharuskan untuk mengetahui nilai mean hipotetik dan nilai standar

⁶⁹Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h 146.

deviasi. Mean hipotetik adalah nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing variabel, dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan :

μ = mean hipotetik

I_{maz} = skormaksimal aitem

I_{min} = skor minimal aitem

$\sum k$ = jumlah aitem pada instrumen

Standar deviasi adalah besar simpangan skor masing-masing responden dari mean (nilai rata-rata). Standar deviasi hipotetik dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{maks} - X_{min})$$

Keterangan:

σ = standar deviasi hipotetik sampel

X_{maks} = skor total maksimum (dengan asumsi setiap aitem mendapatkan nilai tertinggi)

X_{min} = skor total minimum (dengan asumsi setiap aitem mendapatkan nilai terendah)

Selanjutnya, analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial pada remaja dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi adalah untuk mengukur besarnya

pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas.⁷⁰

Bentuk umum dari regresi linear sederhana sebagai berikut:⁷¹

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Kecemasan Sosial

a = Bilangan konstanta

X = Perilaku *Bullying*

b = koefisien regresi untuk variabel independen

e = epsilon

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.⁷²

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Cara lain menguji normalitas data adalah dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria untuk

⁷⁰ Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi (Dasar dan Penerapannya Dengan R)*, (Jakarta : Kencana, 2016), h. 18.

⁷¹ Suyono, *Regresi Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 5.

⁷² Ansofino, dkk, *Buku Ajar Ekonometrika*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), h. 94.

menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah tidak signifikan (Asymp. Sig (2-tailed) $> \alpha 0,05$).⁷³

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut heteroskedastisitas.⁷⁴ Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi.⁷⁵

Dalam pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁷⁶

c. Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara satu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

⁷³ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, h. 169-170.

⁷⁴ Ansofino, dkk, *Buku Ajar Ekonometrika*,...h. 94.

⁷⁵ Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi (Dasar dan Penerapannya Dengan R)*,...h. 144.

⁷⁶ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*,... h. 171.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):⁷⁷

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap model yang ingin diuji.⁷⁸

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu:⁷⁹

- 1) Jika nilai *deviation from linearity* Sig > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai *deviation from linearity* Sig < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Untuk menguji hipotesis dalam

⁷⁷ *Ibid.* h. 173.

⁷⁸ R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linear Berganda Dengan SPSS*, (Bandung : Graha Ilmu, 2004), h. 80.

⁷⁹ Timotius Febry dan Teofilus, *SPSS: Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis*, (Jakarta: Media Sains Indonesia, 2020), h. 49.

penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan perilaku *bullying* dan kecemasan sosial pada remaja Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Keputusan yang dapat diambil dapat diperoleh dari perbandingan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau bisa juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Kriteria pengambilan keputusannya adalah akan tolak H_0 ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dari uji ini dapat diketahui pengaruh tiap-tiap variabel independennya terhadap variabel independennya.⁸⁰

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :⁸¹

- 1) Tolak H_0 jika nilai probabilitas \leq taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $\leq \alpha_{0,05}$).
- 2) Terima H_0 jika nilai probabilitas $>$ taraf signifikan sebesar 0,05 (Sig. $> \alpha_{0,05}$).

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi maka akan bisa menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.⁸²

Terdapat dua jenis koefisien determinasi yaitu r koefisien determinasi biasa (*R Square*) dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*).

⁸⁰Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi (Dasar dan Penerapannya Dengan R)*,...h. 95-96.

⁸¹Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*,... h. 176.

⁸²Albert Kurniawan, *Pengolahan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS*, (Jawa Timur: Jakad Media Publishing, 2019), h. 31.

Pada regresi linear berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi biasa.⁸³

⁸³*Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah remaja Gampong Matang Seulimeng dengan usia antara 13 tahun hingga 18 tahun yang terdeteksi sebagai korban *bullying*. Karakteristik responden tersebut terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan yang sedang ditempuh, pekerjaan orang tua dan suku. Deskripsi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
Laki-Laki	19	63%
Perempuan	11	37%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki, yaitu sebanyak 19 orang atau sebesar 63%, sedangkan sisanya adalah responden perempuan sebanyak 11 orang atau sebesar 37%. Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah laki-laki

dikarenakan lingkungan permainan remaja laki-laki jauh lebih rentan akan timbulnya perilaku dan tindakan *bullying* jika dibandingkan dengan lingkungan pertemanan remaja perempuan.

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
12-15 tahun	16	53%
16-18 tahun	14	47%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* berdasarkan usia adalah 12-15 tahun, yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 53% dan usia 16-18 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 47%. Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar usia remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah 12-15 tahun (remaja awal) dikarenakan pada rentang usia ini merupakan fase dimana remaja mengalami perubahan jasmani dan intelektual yang sangat cepat sehingga rasa ingin tahu remaja terhadap dunia luar sangat besar. Kondisi ini menyebabkan seorang remaja sangat rentan terpengaruh oleh dunia luar baik terhadap sesuatu hal yang positif atau negatif.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
1 SMP/Sederajat	2	7%
2 SMP/Sederajat	7	23%
3 SMP/Sederajat	4	13%
1 SMA/Sederajat	9	30%
2 SMA/Sederajat	4	13%
3 SMA/Sederajat	4	13%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* adalah tingkat pendidikan kelas 1 SMA/Sederajat sebanyak 9 orang atau sebesar 30%, kemudian 2 SMP/Sederajat sebanyak 7 orang atau sebesar 23%, 3 SMP/Sederajat, kelas 2 dan kelas 3 SMA/Sederajat masing-masing sebanyak 4 orang atau sebesar 13 % dan 1 SMP/Sederajat sebanyak 2 orang atau sebesar 7 %.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua disajikan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
Wiraswasta	5	17%
Pedagang	5	17%
Pegawai Negeri Sipil	2	7%

Karyawan Kantor	4	13%
Nelayan	4	13%
Tukang Becak	3	10%
Buruh	2	7%
Petani	3	10%
Guru	2	7%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan orang tua responden remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* adalah wiraswasta dan pedagang dengan masing-masing sebanyak 5 orang atau sebesar 17%, karyawan kantor dan nelayan masing-masing sebanyak 4 orang atau sebesar 13%, tukang becak dan petani masing-masing sebanyak 3 orang atau sebesar 10%, Pegawai Negeri Sipil, buruh dan guru masing-masing sebanyak 2 orang atau sebesar 7%.

5. Karakteristik responden berdasarkan suku

Karakteristik responden berdasarkan suku disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %
Aceh	17	57%
Jawa	11	37%
Batak	1	3%
Padang	1	3%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas suku responden remaja yang terdeteksi sebagai korban *bullying* adalah suku Aceh sebanyak 17 orang atau sebesar 57%, suku Jawa sebanyak 11 orang atau sebesar 37%, suku Batak dan Suku Padang masing-masing sebanyak 1 orang atau sebesar 3%.

B. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Data

Tabel deskriptif berikut ini akan menyajikan gambaran umum mengenai penelitian yang terdiri dari skor minimum, skor maksimal, mean dan standar deviasi, yang akan disajikan kedalam skor hipotetik yaitu data yang didapat berdasarkan kemungkinan dan skor empirik data yang di dapat berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 4.6
Skor Hipotetik dan Skor Empirik Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmak	M	SD	Xmin	Xmak	M	SD
Perilaku <i>bullying</i>	27	135	81	18	27	116	71,5	14,83
Kecemasan sosial	18	90	54	12	18	90	54	12

Keterangan:

Xmin = skor minimum

Xmak = skor maksimal

M = Mean

SD = standar deviasi

Skor minimum (Xmin) Hipotetik adalah nilai total terendah dari variabel dengan asumsi setiap aitem mendapatkan nilai terendah. Skor Xmin hipotetik diperoleh dari perkalian nilai terendah pada skala yang digunakan (nilai terendah adalah 1) dengan jumlah aitem yang digunakan pada instrumen pengukuran variabel. Dengan demikian, diperoleh bahwa skor Xmin pada variabel perilaku *bullying* adalah $1 \times 27 = 27$, variabel kecemasan sosial $1 \times 18 = 18$

Skor maks hipotetik adalah nilai total paling tinggi yang diperoleh dari variabel dengan asumsi setiap aitem mendapatkan nilai tertinggi. Skor X_{maks} hipotetik diperoleh dari perkalian nilai tertinggi pada skala yang digunakan (nilai tertinggi adalah 5 dengan jumlah aitem yang digunakan pada instrument pengukuran variabel). Dengan demikian, diperoleh bahwa skor X_{maks} pada variabel perilaku *bullying* adalah $5 \times 27 = 135$ dan variabel kecemasan sosial $5 \times 18 = 90$.

Mean hipotetik adalah nilai rata-rata yang diperoleh pada masing-masing variabel. Dari data diatas, maka diperoleh mean hipotetik untuk variabel perilaku *bullying* sebesar 81 dan kecemasan sosial 54. Standar deviasi adalah besar simpangan skor masing-masing responden dari mean (nilai rata-rata). Dari data diatas, diperoleh standar deviasi hipotetik untuk variabel perilaku *bullying* sebesar 18 dan kecemasan sosial 12.

Perhitungan skor empirik dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dari perhitungan dengan bantuan aplikasi SPSS version 21.0, diperoleh skor terendah (X_{min}) untuk variabel perilaku *bullying* dan kecemasan sosial adalah 27 dan 18, sementara nilai tertinggi (X_{maks}) secara berurut sebesar 116 dan 90. Skor rerata (mean) empirik untuk variabel perilaku *bullying* adalah 71,5 dan variabel kecemasan sosial 54. Dan hasil perhitungan nilai standar deviasi pada variabel perilaku *bullying* adalah 14,83 dan kecemasan sosial sebesar 12.

a. Perilaku *Bullying*

Jika dilihat dari data yang terdapat pada Tabel 4.6, terlihat bahwa mean hipotetik pada variabel perilaku *bullying* adalah 81. Apabila dilihat dari nilai mean empiriknya sebesar 71,5 maka hasil perbandingan menunjukkan bahwa mean hipotetik lebih tinggi dari mean empirik ($81 > 71,5$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dimiliki oleh subjek penelitian adalah tinggi. Selanjutnya, dengan menggunakan norma kategorisasi subjek penelitian sebagaimana yang terdapat pada tabel 3.9, dari hasil pengukuran variabel perilaku *bullying* didistribusikan kedalam kategori sangat rendah, rendah, menengah, tinggi, dan sangat tinggi. Gambaran kategorisasi perilaku *bullying* pada sampel penelitian terlihat dalam Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Kategorisasi Perilaku *Bullying* pada Subjek Penelitian

Norma	Nilai	Kategorisasi	<i>f</i>	%
$M + 1,5 SD < x$	$93,74 < x$	Sangat Tinggi	12	40
$M + 0,5 SD < x \leq M + 1,5 SD$	$78,91 < x \leq 93,74$	Tinggi	4	13,3
$M - 0,5 SD < x \leq M + 0,5 SD$	$64,08 < x \leq 78,91$	Menengah	4	13,3
$M - 1,5 SD < x \leq M - 0,5 SD$	$49,25 < x \leq 64,08$	Rendah	3	10
$X < M - 1,5 SD$	$X < 49,25$	Sangat Rendah	7	23,4
Total			30	100,0

Dari data di atas, terlihat bahwa tingkat perilaku *bullying* subjek pada penelitian ini terkonsentrasi pada kategori sangat tinggi. Tabel 4.7 menunjukkan jumlah subjek yang berada pada kategori sangat tinggi (40%) dimana setelah dilakukan kategorisasi terhadap perilaku *bullying* yang dialami oleh remaja, hasil menunjukkan terdapat 12 orang yang berada pada kategori sangat tinggi dan rendah (10%) lebih sedikit dibandingkan dengan subjek yang berada pada

kategori sangat rendah (23,4%) dan tinggi serta menengah yaitu (13,3%). Apabila mean empirik variabel perilaku *bullying* (71,5) sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.6 dibandingkan dengan Tabel 4.7 diatas, maka tingkat perilaku *bullying* berada pada kategori sangat tinggi (berada pada nilai $93,74 < x$). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dialami oleh subjek sangat tinggi.

b. Kecemasan Sosial

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 4.6, terlihat bahwa mean hipotetik pada variabel kecemasan sosial adalah 54. Apabila dilihat dari nilai mean empiriknya juga memiliki nilai yang sama yaitu 54. Maka hasil perbandingan menunjukkan bahwa mean empirik sama dengan mean hipotetik ($54 = 54$). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial remaja dalam penelitian ini adalah tinggi. Selanjutnya, dengan menggunakan norma kategorisasi subjek penelitian sebagaimana yang tersaji pada tabel 3.9, dari hasil pengukuran variabel kecemasan sosial dibagi dalam kategori sangat rendah, rendah, menengah, tinggi atau sangat tinggi. Gambaran kategorisasi kecemasan sosial pada sampel penelitian terlihat dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Kategorisasi Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Subjek Penelitian

Norma	Nilai	Kategorisasi	<i>f</i>	%
$M + 1,5 SD < x$	$72 < x$	Sangat Tinggi	8	26,7
$M + 0.5 SD < x \leq M + 1.5 SD$	$60 < x \leq 72$	Tinggi	5	16,6
$M - 0.5 SD < x \leq M + 0.5 SD$	$48 < x \leq 60$	Menengah	12	40
$M - 1.5 SD < x \leq M - 0.5 SD$	$36 < x \leq 48$	Rendah	2	6,7
$X < M - 1.5 SD$	$X < 36$	Sangat Rendah	3	10
Total			30	100,0

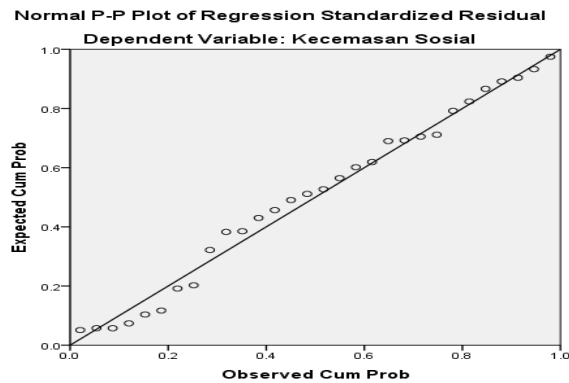
Dari data di atas, menunjukkan jumlah subjek yang berada pada kategori menengah (40%) dimana terlihat dari hasil kategorisasi kecemasan sosial terdapat 12 orang yang berada pada kategori menengah dan sangat tinggi (26,7%) lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang berada pada kategori tinggi (16,6%) sangat rendah (10%) dan rendah (6,7%). Apabila mean empirik variabel kecemasan sosial (54) sebagaimana yang terlihat pada Tabel 4.8 di atas, maka tingkat kecemasan sosial berada pada kategori menengah (berada pada nilai $48 < x \leq 60$). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial yang dialami oleh subjek cenderung menengah.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.⁸⁴ Berikut adalah Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Pada Kurva *Normal P – Plot*:

⁸⁴Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, h. 169.

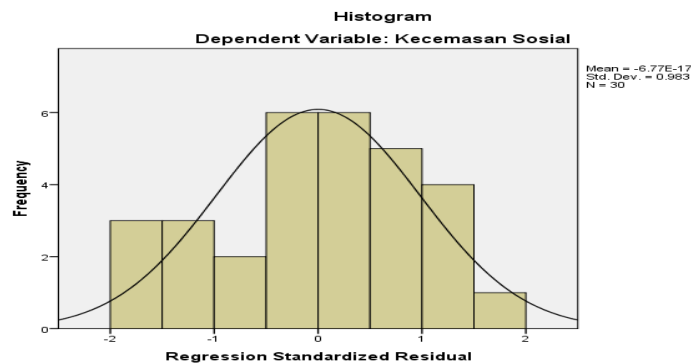


Gambar 4.1

Kurva Normal P – Plot

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

Dengan melihat gambar *Normal P – Plot* dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.2

Histogram

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat disimpulkan grafik histogram memberikan pola yang seimbang. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi sesuai dengan asumsi normalitas dan layak digunakan

Cara lain menguji normalitas data adalah dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Kriteria untuk menentukan normal atau tidaknya data, maka dapat

dilihat pada nilai probabilitasnya. Data adalah normal, jika nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah tidak signifikan (Asymp. Sig (2-tailed) > $\alpha 0,05$).⁸⁵

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11.09465645
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.477
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

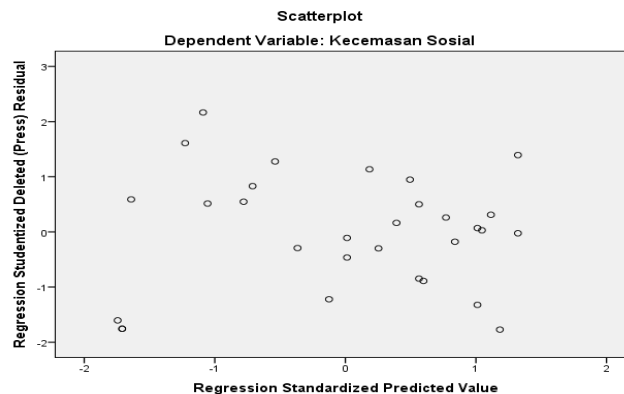
Berdarkan Tabel 4.9 hasil uji normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi, menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,477 dengan probabilitas sebesar 0,977. Nilai probabilitas sebesar $0,977 > 0,05$ maka data tersebut terdistribusi normal.

b. Uji Heterokedastisitas

Dalam pengambilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.⁸⁶ Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi pada penelitian ini:

⁸⁵Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, h. 169-170.

⁸⁶*Ibid*, h. 171.



Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas
 Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

Berdasarkan gambar diatas, terlihat titik-titik pada Grafik *Scattreplot* menyebar atau tidak membentuk pola tertentu. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

c. Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara satu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W):⁸⁷

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

⁸⁷Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, h. 173.

3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.761 ^a	.579	.564	11.291	.579	38.547	1	28	.000	2.008

a. Predictors: (Constant), Perilaku Bullying

b. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai D-W yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,008. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai +2 dengan demikian regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi. Sehingga asumsi klasik dari penelitian ini terpenuhi.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap model yang ingin diuji. Aturan untuk keputusan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikan dari *deviation from linearity* > 0,05 maka nilai tersebut linear.⁸⁸ Berikut ini adalah hasil uji linearitas terhadap model regresi pada penelitian ini:

⁸⁸ R. Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linear Berganda Dengan SPSS*, ..., h. 80.

Tabel 4.11
Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan Sosial * Perilaku Bullying	Between Groups	(Combined)	8138.367	24	339.099	4.907	.042
		Linearity	4914.216	1	4914.216	71.117	.000
		Deviation from Linearity	3224.151	23	140.180	2.029	.222
	Within Groups	345.500	5	69.100			
	Total	8483.867	29				

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil uji linearitas menunjukkan nilai koefisien signifikansi dari variabel perilaku *bullying* sebesar 0,222 yang artinya lebih besar dari alpha yang ditentukan, yaitu 0,05 ($0,222 > 0,05$). Ini berarti bahwa hubungan kedua variabel independen tersebut dengan variabel dependen adalah linear.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Hasil analisis regresi linear sederhana terhadap pengaruh perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.260	5.973		3.894	.001
	Perilaku Bullying	.448	.072	.761	6.209	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.12 ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = 23,260 + 0,448 + e$$

1. Nilai konstan (Y) sebesar 23,260 jika variable perilaku *bullying* nilainya adalah nol (0), maka variabel kecemasan sosial remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa (Y) akan berada pada angka 23,260.
2. Koefisien regresi perilaku *bullying* sebesar 0,448, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan perilaku *bullying* mengalami kenaikan 1 satuan maka kecemasan sosial remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa juga akan meningkat 0,448 satuan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Kriteria pengujiannya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka model regresi signifikan secara statistik dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.⁸⁹ Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.260	5.973		3.894	.001
	Perilaku Bullying	.448	.072	.761	6.209	.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

⁸⁹ Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi (Dasar dan Penerapannya Dengan R)*,..h. 95-96.

H_a : Perilaku *bullying* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

Berdasarkan Tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa nilai variabel perilaku *bullying* t_{hitung} sebesar $6,209 > 2,048$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha$ $0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya perilaku *bullying* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, dengan demikian hipotesis diterima.

b. Analisis Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) yaitu mengukur seberapa dalam kesanggupan model dalam menjelaskan ragam variabel dependen. Namun penggunaan koefisien determinasi R^2 memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel maka R^2 meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²*.⁹⁰

Tabel 4.14
Hasil Uji Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.761 ^a	.579	.564	11.291	.579	38.547	1	28	.000	2.008

a. Predictors: (Constant), Perilaku Bullying

b. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Sumber: Data Primer diolah pada SPSS 20, 2021

⁹⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 87.

Pada Tabel 4.14 menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,564 yang berarti bahwa 56,4 % variasi nilai minat kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ditentukan oleh variabel yang berpengaruh yaitu perilaku *bullying*. Sedangkan sisanya (100% - 56,4 % = 43,6 %) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan tersebut diatas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perilaku *Bullying* Yang Terjadi di Gampong Matang Seulimeng

Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa

Dari hasil penelitian tentang perilaku *bullying* yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yang diambil dengan menggunakan kuesioner kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif presentase menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa berada pada kriteria sangat tinggi dengan persentase yaitu sebesar 40%, kemudian perilaku *bullying* dengan kriteria sangat rendah yaitu 23,4%, perilaku *bullying* dengan kriteria tinggi dan menengah masing-masing yaitu sebesar 13,3% dan perilaku *bullying* dengan kriteria rendah yaitu sebesar 10%.

Jenis perilaku *bullying* yang paling sering diterima oleh korban-korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng adalah jenis *bullying* psikologi dengan persentase sebesar 35% dari keseluruhan jenis perilaku *bullying* yang pernah dirasakan dan diterima oleh 30 responden penelitian. Pada jenis perilaku *bullying* psikologi ini yang paling dominan dirasakan oleh korban *bullying* adalah perilaku

yang memandang seseorang dengan pandangan yang merendahkan dan kebiasaan yang sering membantah pembicaraan seorang teman, serta perilaku yang sering mengabaikan seorang teman ketika sedang berbicara, hal ini dikarenakan skor pada pernyataan kuesioner tersebut yang paling tertinggi pada jenis perilaku *bullying* psikologi.

Kemudian, pada jenis perilaku *bullying* selanjutnya yang sering dirasakan oleh korban-korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng adalah *bullying* verbal dengan persentase sebesar 34% dari keseluruhan jenis perilaku *bullying* yang pernah dirasakan dan diterima oleh 30 responden penelitian. Pada jenis perilaku *bullying* verbal ini yang paling dominan dirasakan oleh korban *bullying* adalah perilaku yang sering memanggil nama seseorang bukan dengan nama panggilan yang benar namun memanggil seseorang dengan julukan-julukan yang tidak disukai oleh si penerima julukan tersebut dan perilaku yang sering mengkritik terhadap segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang, tindakan sering mengkritik ini menyebabkan seseorang menjadi kehilangan rasa percaya diri dan tidak berani dalam mengungkapkan sebuah pendapat diantara sesama teman serta perilaku *bullying* dalam bentuk penghinaan terhadap seseorang didepan teman-teman yang lainnya.

Jenis perilaku *bullying* lainnya yang dirasakan oleh para korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng adalah *bullying* fisik dengan persentase sebesar 31% dari keseluruhan jenis perilaku *bullying* yang pernah dirasakan dan diterima oleh 30 responden penelitian. Pada jenis perilaku *bullying* fisik ini yang paling dominan dirasakan oleh korban *bullying* adalah perilaku yang sering menjahili

seseorang dengan tindakan mencubit, tindakan seperti menyikut kaki ketika seseorang sedang berjalan serta perilaku *bullying* fisik yang paling dominan lainnya yang dirasakan oleh korban *bullying* pada penelitian ini adalah perilaku sering memukul terhadap seseorang tanpa alasan dan permasalahan yang jelas.

2. Bentuk Kecemasan Sosial Yang Terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa

Dari hasil penelitian tentang bentuk kecemasan sosial yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa yang diambil dengan menggunakan kuesioner kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif presentase menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sosial remaja Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa sebagian besar berada pada kriteria menengah dengan persentase sebesar 40%, kemudian kecemasan sosial dengan kriteria sangat tinggi sebesar 26,7%, kecemasan sosial dengan kriteria tinggi sebesar 16,6%, kecemasan sosial dengan kriteria sangat rendah sebesar 10% dan kecemasan sosial dengan kriteria rendah sebesar 6,7%

Bentuk kecemasan sosial yang paling dominan dialami oleh korban-korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng merupakan kecemasan sosial dalam bentuk *social avoidance*, yaitu menghindari interaksi sosial serta ketakutan akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya dengan persentase sebesar 51% dari keseluruhan bentuk kecemasan sosial akibat dampak dari perilaku *bullying* yang diterima oleh para korban-korban tindakan *bullying*. Kecemasan sosial dalam bentuk *social avoidance* yang paling banyak dirasakan oleh korban-korban *bullying* pada penelitian ini adalah tindakan yang sering menghabiskan waktu

sendiri untuk mengevaluasi kekurangan diri sendiri setiap baru menghadapi situasi sosial tertentu, perasaan rendah diri ketika berbicara dengan orang lain, perasaan yang merasa lebih baik ketika melakukan segala hal sendiri karena takut dikritik oleh orang lain serta kebiasaan yang hanya berbicara dengan orang-orang yang dikenal saja dan tidak berani untuk berbicara dengan seseorang yang belum dikenal.

Bentuk kecemasan sosial lain yang dirasakan oleh korban-korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng merupakan kecemasan sosial dalam bentuk *nervousness*, yaitu situasi-situasi dari ketegangan atau kegugupan, dengan menunjukkan perilaku *inner distress* yaitu orang yang tampak ragu-ragu dan memiliki rasa kekhawatiran yang berlebih dengan persentase sebesar 49% dari keseluruhan bentuk kecemasan sosial akibat dampak dari perilaku *bullying* yang diterima oleh para korban-korban tindakan *bullying*. Kecemasan sosial dalam bentuk *nervousness* yang paling banyak dirasakan oleh korban-korban *bullying* pada penelitian ini adalah perasaan gugup jika dilihat dan diperhatikan oleh orang lain, memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, perasaan takut jika salah menjawab pertanyaan dari teman, rasa tidak berani dalam mengemukakan pendapat dikarenakan takut jika pendapat yang dikemukakan tidak diterima dan perasaan khawatir yang berlebih jika seseorang berbicara tentang dirinya. Hal ini merupakan bentuk-bentuk kecemasan sosial yang paling dominan dirasakan oleh seluruh korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat.

3. Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa

Perilaku *bullying* dapat mempengaruhi kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang sehingga *bullying* dapat menghambat proses perkembangan anak dan menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi dengan baik seperti teman sebayanya. Indikator perilaku *bullying* merupakan jenis-jenis dari *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* psikologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* berpengaruh positif signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $(X) t_{hitung} 6,209 > t_{tabel} 2,048$ dengan nilai sig sebesar 0,001. Berdasarkan ketentuannya jika nilai sig $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka terdapat kontribusi yang signifikan perilaku *bullying* terhadap terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Pengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ini memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Sehingga semakin parah dan semakin tinggi intensitas perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan remaja maka akan memberikan dampak semakin tinggi tingkat kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mega Lestari Khairunnisa, Lia Hikmatul Maula dan Desri Arwen⁹¹, Yulia Permata Sari dan Welhendri Azwar⁹², Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti dan Livana PH⁹³ yang menunjukkan hasil bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang menyebabkan seseorang mengalami trauma dan kecemasan sosial. Hal ini sesuai dengan teori Cloroso yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* yaitu dengan mengintimidasi pihak yang lemah yang dilakukan oleh pihak yang kuat dengan menyakiti seseorang yang menyebabkan korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Hal ini menandakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial, baik kecemasan sosial rendah maupun kecemasan sosial akut. Perilaku *bullying* menyebabkan berbagai jenis gangguan kecemasan seperti gangguan kecemasan sosial dan gangguan panik. Trauma yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* dapat mengubah struktur otak di kemudian hari serta dapat mempengaruhi kemampuan dalam berpikir dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang benar.⁹⁴

⁹¹Mega Lestari Khairunnisa, Lia Hikmatul Maula dan Desri Arwen, "Hubungan Tindakan *Bullying* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pgr 1 Tangerang", *Jurnal JKFT Universitas Muhammadiyah Tangerang*, Vol. 03, No. 01, 2018.

⁹²Yulia Permata Sari dan Welhendri Azwar, "Fenomena *Bullying* Siswa : Studi Tentang Motif perilaku *Bullying* Siswa DI SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.10, No.2, 2017.

⁹³Tantri Widyarti Utami, Yunani Sri Astuti Dan Livana PH," Hubungan Kecemasan Dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 02, No.01, 2019.

⁹⁴Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*,...h. 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perilaku *bullying* pada remaja yang terjadi di Gampong Matang Seulimeng berada pada kriteria sangat tinggi, hal ini dibuktikan dari masing-masing hasil persentase yaitu sebesar 40%. Perilaku *bullying* yang paling sering diterima oleh korban-korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng adalah jenis *bullying* psikologi. Pada jenis perilaku *bullying* psikologi ini yang paling dominan dirasakan oleh korban *bullying* adalah perilaku yang memandang seseorang dengan pandangan yang merendahkan dan kebiasaan yang sering membantah pembicaraan seorang teman, serta perilaku yang sering mengabaikan seorang teman ketika sedang berbicara,
2. Tingkat kecemasan sosial pada remaja Gampong Matang Seulimeng berada pada kriteria menengah, hal ini dibuktikan dari hasil persentase yaitu sebesar 40%. Bentuk kecemasan sosial yang paling dominan dialami oleh korban-korban *bullying* di Gampong Matang Seulimeng merupakan kecemasan sosial dalam bentuk *social avoidance*, yaitu menghindari interaksi sosial serta ketakutan akan evaluasi dari orang lain terhadap dirinya. Kecemasan sosial dalam bentuk *social avoidance* yang paling banyak dirasakan oleh korban-korban *bullying* pada penelitian ini adalah tindakan yang sering menghabiskan

waktu sendiri untuk mengevaluasi kekurangan diri sendiri setiap baru menghadapi situasi sosial tertentu, perasaan rendah diri ketika berbicara dengan orang lain, perasaan yang merasa lebih baik ketika melakukan segala hal sendiri karena takut dikritik oleh orang lain serta kebiasaan yang hanya berbicara dengan orang-orang yang dikenal saja dan tidak berani untuk berbicara dengan seseorang yang belum dikenal.

3. Perilaku *bullying* berpengaruh positif signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $(X) t_{hitung} 6,209 > t_{tabel} 2,048$ dengan nilai sig sebesar 0,001. Berdasarkan ketentuannya jika nilai sig $< 0,05$ ($0,001 < 0,05$) maka terdapat kontribusi yang signifikan perilaku *bullying* terhadap kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng. Pengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ini memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kecemasan sosial pada remaja di Gampong Matang Seulimeng.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan antara hubungan antara perilaku *bullying* dengan kecemasan sosial dengan melibatkan subjek penelitian dengan berbagai rentang usia lainnya.

2. Bagi Orang tua

Diharapkan untuk orang tua agar selalu mengetahui dan mengawasi tumbuh kembang anak dalam menjalin hubungan social baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggal.

3. Bagi Remaja

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bahwa perilaku *bullying* mengakibatkan dampak terhadap kecemasan sosial bahkan dampak buruk lainnya bagi para korban *bully*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, Dina. *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal Alibkin. Vol. 3, No. 2, 2014.
- Ali, Muhammad dan Muhammad asrori, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Ansofino, dkk, *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta : Deepublish, 2016
- Ardy dan Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: ARUZZ Media, 2012.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo. 2008
- Desiningrum, Dinie Rtari. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. 2016
- Endang Setyowati, Wahyu, dkk. *Hubungan Antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA*, Jurnal Proceeding UNISSULA, Vol.1, No.1, 2018.
- Geldard, Cathryn, dkk. *Konseling Remaja*, Terj: Eka Nugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu. 2020
- Harnovinsah. *Modul 3 Metode Pengumpulan Data*. Jakarta : Universitas Mercu Buana. 2012.
- Herjanto, Eddy. *Sains Manajemen (Analisis Kuantitatif Untuk Pengambilan Keputusan)*. Jakarta : Grasindo. 2009
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Bintang Pustaka. 2019
- Husein Mulachela, Zainab dan Juliani Prasetyaningrum. *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Self Estem dan Jenis Kelamin*. Surakarta: UMS. 2017.
- Ismail, Fajri. *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Prenamedia Group. 2018

- Juliandi, Azuar dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitati Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2013
- Karyanti dan Aminuddin. *Cyberbullying and Body Shaming*. Yogyakarta: Penerbit K Media. 2019.
- Keke, Tike, dkk. *All About Bully*. Surabaya: Rumah Media Grup. 2019.
- Kurniawan, Robert dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi (Dasar dan Penerapannya Dengan R)*. Jakarta : Kencana, 2016
- Masdin. *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*. Kendari. 2013
- Mulachela, Zainab Husein dan Juliani Prasetyaningrum, *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Self Estem dan Jenis Kelamin*. Surakarta: UMS. 2017
- Nurfarhanah. *Perspektif Teori Behavioristik Dalam Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Universitas Negeri Padang. 2018.
- Nurmala, Ira, dkk. *Mewujudkan Remaja Sehat Fisik, Mental dan Sosial (Model Intervensi Health Educator for Youth)*. Surabaya: Airlangga University Press. 2020.
- Permata Sari, Yulia dan Welhendri Azwar. *Fenomena Bullying Siswa : Studi Tentang Motif perilaku Bullying Siswa DI SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol.10, No.2. 2017.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2018
- S, Notoatmodjo. *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2012
- Sandri, Ritna. *Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya dan Harga Diri*. Jurnal Psikologi Tabularasa, Vol. 10, No.1. 2015.
- Santrock, John, W. *Perkembangan Anak*, Terj: Sarah Genis. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Sapitri, Widya Ayu. *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Jakarta: Guepedia. 2020.
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010

- Setyowati, Wahyu Endang, dkk, “Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban *Bullying*) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMS”, *Jurnal Proceeding UNISSUAL*, Vol.1, No.1, Tahun 2018
- Soetijiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto. 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta. 2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- Surilena. *Pelaku Bullying (perundangan) pada Anak dan Remaja*. Jakarta: CDK. 2016.
- Suryanto.dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. 2012.
- Suyono, *Regresi Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Tegor.dkk. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jawa Tengah: Lakeisha. 2020.
- Triwibowo,Cecep. *Pengantar Ilmu Dasar Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2015
- Tumon. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Remaja*. Surabaya: Universitas Surabaya. 2014.
- Ulfiah. *Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1, No.1. 2008.
- Widyastuti, Yeni. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014
- Wiyani, N. Ardi, *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar. *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 10, No.2. 2017.
- Yuliawati, Livia. *Pertolongan Pertama Pada Waktu Kuantitatif, Panduan Praktis Menggunakan Software JASP*. Jawa Timur: Universitas Ciputra. 2019.

Lampiran 1

Kuesioner Penelitian

Kepada Yth,
Bapak/Ibu
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thea Dwi Lestari

NIM : 3022016016

Jurusan/Fakultas: Bimbingan dan Konseling Islam/Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dalam rangka memenuhi tugas akhir saya sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa, saya memohon kepada Bapak/Ibu ketersediaanya guna mengisi kuesioner penelitian saya ini.

Kuesioner ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data terkait penelitian saya. Bapak/Ibu tidak perlu khawatir dalam memberikan jawaban yang sejujurnya, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Jawaban anda akan terjaga kerahasiaannya dan hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian saja. Setiap jawaban yang diberikan merupakan bantuan yang tidak ternilai berharganya bagi penelitian ini, atas perhatian dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Peneliti

Thea Dwi Lestari

SURAT PERSETUJUAN
(*INFORMED CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Menyatakan, benar sudah mendapatkan debriefing dari peneliti terkait dengan penelitian ini. Saya bersedia dengan sukarela dan tanpa keterpaksaan untuk menjadi partisipan pada penelitian saudara “**Thea Dwi Lestari**” yang akan dilakukan.

Adapun judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja di Gampong Matang Seulimeng Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa**”. Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan bagi saya, saya juga diberitahukan bahwa jawaban kuesioner ini tidak diberitahukan kepada siapapun dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian saja. Saya juga sadar bahwa saya dapat menolak diri dari penelitian ini kapanpun apabila saya merasa tidak nyaman.

Langsa, 2021

Peneliti

Partisipan

(Thea Dwi Lestari)

()

A. Karakteristik Responden

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis kelamin :
3. Usia :.....Tahun
4. Pendidikan yang sedang ditempuh :...../ Kelas.....
5. Pekerjaan Orang Tua :
6. Suku :

B. Petunjuk Pengisian Skala 1

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan secara seksama dan pilihlah salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri saudara/i dan kemudian berilah tanda ceklis (√) pada kolom yang telah disediakan.

Jawaban yang tersedia berupa Skala Likert yaitu 1-5 yang mempunyai arti:

Keterangan(Pilihan)	Skor	Intesitas (kali)
Tidak Pernah	1	0 kali
Jarang	2	1-2 kali
Kadang-Kadang	3	3-4 kali
Sering	4	5-6 kali
Selalu	5	7 kali atau lebih

Skala 1

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		Tidak Pernah (1)	Jarang (2)	Kadang-Kadang (3)	Sering (4)	Selalu (5)
1	Saya dipukul oleh teman tanpa alasan					
2	Teman saya mencekik saya ketika dia marah					
3	Teman saya menyikut kaki saya					

	ketika saya sedang berjalan					
4	Ketika sedang berjalan, teman saya menendang saya sehingga saya terjatuh					
5	Saya digigit oleh teman saya					
6	Saya diludahi oleh teman saya					
7	Saya di cakar oleh teman					
8	Saya dijahili oleh teman dan dicubit					
9	Saya dilempari oleh teman saya dengan barang tertentu					
10	Teman saya memanggil saya dengan julukan yang tidak saya sukai					
11	Teman saya mencela saya dengan kata-kata yang kasar					
12	Teman saya menfitnah saya dengan teman yang lainnya					
13	Teman saya mengkritik segala sesuatu yang saya lakukan					
14	Terkadang teman saya menghina saya dihadapan teman yang lainnya					
15	Teman saya menggoda saya sehingga saya merasa tidak nyaman					
16	Saya dimintai uang oleh teman saya, jika tidak diberikan dia memarahi saya					
17	Saya mendapatkan pesan dengan bernada ancaman					
18	Saya menerima ejekan dari teman-teman saya					
19	Teman saya mengabaikan ketika saya mengajaknya untuk berbicara					
20	Saya diasingkan oleh teman-teman saya					
21	Teman saya melihat sinis terhadap saya tanpa alasan yang jelas					
22	Saya jarang diajak bermain oleh teman-teman					
23	Teman saya menghela nafas ketika berjumpa dengan saya					
24	Ketika saya berbicara, teman saya sering merespon saya dengan ejekan					

25	Ketika saya berbicara, teman saya membantah pembicaraan saya					
26	Teman saya tidak merespon ketika saya berbicara					
27	Teman saya memandang saya dengan pandangan yang merendahkan					

C. Petunjuk Pengisian Skala 2

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan secara seksama dan pilihlah salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri saudara/i dan kemudian berilah tanda ceklis (√) pada kolom yang telah disediakan.

Jawaban yang tersedia berupa Skala Likert yaitu 1-5 yang mempunyai arti:

Keterangan(Pilihan)	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Kurang Setuju (KS)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Skala 2

No	Pernyataan	Jawaban Responden				
		STS (1)	TS (2)	KS (3)	S (4)	SS (5)
1	Saya takut jika saya salah menjawab pertanyaan dari teman saya					
2	Saya khawatir tentang apa yang teman katakan tentang saya					
3	Saya merasa cemas ketika teman saya mengejek saya					
4	Saya tidak berani berbicara karena takut diejek oleh teman					
5	Saya merasa cemas ketika teman menertawakan saya					
6	Saya berbicara dengan kecil dan pelan dikarenakan takut diejek oleh teman					
7	Saya tidak berani mengemukakan					

	pendapat karena takut teman saya tidak menyukai pendapat saya					
8	Saya merasa gugup jika teman saya terlalu memperhatikan saya					
9	Saya memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah					
10	Saya merasa gugup ketika bertemu dengan orang baru yang tidak saya kenal					
11	Saya hanya berbicara dengan orang-orang yang saya kenal saja					
12	Saya merasa minder ketika berbicara dengan orang lain					
13	Saya menjadi pendiam ketika bersama dengan orang lain					
14	Saya merasa tidak nyaman jika berada dalam keramaian					
15	Ketika bertemu dengan teman atau orang lain, saya tidak berani tegur sapa mereka					
16	Saya jarang bersosialisasi dengan orang lain					
17	Saya merasa lebih baik melakukan segala hal sendiri karena takut dikritik oleh orang lain					
18	Saya sering menghabiskan waktu sendiri untuk mengevaluasi kekurangan diri sendiri setiap baru menghadapi situasi sosial tertentu					

Lampiran 2
Hasil Uji Validitas

Correlations

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	X1.16	X1.17	X1.18	X1.19	X1.20	X1.21	X1.22	X1.23	X1.24	X1.25	X1.26	X1.27	Perilaku Bullying	
X1.1	Pearson Correlation	1	.581**	.813**	.623**	.691**	.628**	.719**	.722**	.669**	.689**	.784**	.586**	.699**	.674**	.706**	.545**	.687**	.549**	.654**	.702**	.791**	.714**	.685**	.648**	.732**	.454**	.650**	.853**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.002	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.2	Pearson Correlation	.581**	1	.649**	.850**	.638**	.776**	.700**	.262	.680**	.356	.614**	.588**	.447	.431	.431	.600**	.702**	.469**	.332	.609**	.553**	.524**	.453	.495**	.402	.182	.437	.690**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000	.000	.000	.162	.000	.054	.000	.001	.013	.017	.017	.000	.000	.009	.073	.000	.002	.003	.012	.005	.028	.336	.016	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.3	Pearson Correlation	.813**	.649**	1	.707**	.440	.680**	.585**	.631**	.712**	.816**	.741**	.584**	.782**	.627**	.637**	.582**	.636**	.625**	.470**	.673**	.687**	.714**	.619**	.584**	.606**	.313	.609**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.015	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.092	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.4	Pearson Correlation	.623**	.850**	.707**	1	.579**	.945**	.808**	.361	.766**	.454	.592	.584**	.488**	.514**	.590**	.665**	.682**	.432	.346	.557**	.541**	.570**	.657**	.609**	.475**	.275	.546**	.755**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.001	.000	.000	.050	.000	.012	.001	.001	.006	.004	.001	.000	.000	.017	.061	.001	.002	.001	.000	.000	.008	.141	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.5	Pearson Correlation	.691**	.638**	.440	.579**	1	.590**	.786**	.600**	.597**	.367	.734**	.565**	.522**	.612**	.695**	.681**	.681**	.337	.583**	.454	.615	.557**	.666**	.575**	.631**	.475**	.551**	.756**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.015	.001		.001	.000	.000	.000	.046	.000	.001	.003	.000	.000	.000	.000	.068	.001	.012	.000	.001	.000	.001	.000	.008	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.6	Pearson Correlation	.628**	.776**	.680**	.945**	.590**	1	.816**	.423	.764**	.457	.585**	.532**	.507**	.549	.580**	.720**	.714**	.379	.354	.550**	.571**	.615	.704**	.594**	.505**	.294	.580**	.763**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001		.000	.020	.000	.011	.001	.002	.004	.002	.001	.000	.000	.039	.055	.002	.001	.000	.000	.001	.004	.114	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.7	Pearson Correlation	.719**	.700**	.585**	.808**	.786**	.816**	1	.624**	.737**	.508**	.665**	.654**	.479**	.703**	.690**	.634**	.661**	.410	.500**	.480**	.611**	.617**	.667**	.625**	.659**	.453	.665**	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000		.000	.000	.004	.000	.000	.007	.000	.000	.000	.000	.024	.005	.007	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X1.8	Pearson Correlation	.722**	.262	.631**	.361	.600**	.423	.624**	1	.544**	.756**	.673**	.562**	.655**	.716**	.657**	.464**	.387	.404	.651**	.422	.684**	.540**	.633**	.570**	.731**	.523**	.635**	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000	.162	.000	.050	.000	.020	.000		.002	.000	.000	.001	.000	.000	.010	.035	.027	.000	.020	.000	.002	.000	.001	.000	.003	.000	.000	.000

Y1.15	Pearson Correlation	.446	.209	.406	.523**	.438	.610**	.532**	.639**	.441	.381	.659**	.764**	.776**	.746**	1	.857**	.442	.616**	.778**
	Sig. (2-tailed)	.014	.267	.026	.003	.015	.000	.002	.000	.015	.038	.000	.000	.000	.000		.000	.014	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y1.16	Pearson Correlation	.357	.236	.375*	.449*	.380	.495**	.429*	.649**	.396	.372	.851**	.754**	.763**	.677**	.857**	1	.621**	.667**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.053	.210	.041	.013	.038	.005	.018	.000	.030	.043	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y1.17	Pearson Correlation	.439	.455	.386	.347	.275	.267	.551**	.601**	.623**	.435	.485**	.493**	.436	.452	.442	.621**	1	.736**	.662**
	Sig. (2-tailed)	.015	.012	.035	.060	.141	.154	.002	.000	.000	.016	.007	.006	.016	.012	.014	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y1.18	Pearson Correlation	.499**	.399*	.509**	.483**	.401*	.364	.544**	.744**	.660**	.448*	.621**	.722**	.642**	.690**	.616**	.667**	.736**	1	.788**
	Sig. (2-tailed)	.005	.029	.004	.007	.028	.048	.002	.000	.000	.013	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Kecemasa n Sosial	Pearson Correlation	.761**	.618**	.742**	.783**	.763**	.683**	.787**	.887**	.724**	.681**	.708**	.864**	.826**	.739**	.778**	.766**	.662**	.788**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3

Hasil Uji Reliabilitas

Perilaku *Bullying* (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	27

Kecemasan Sosial (Y)

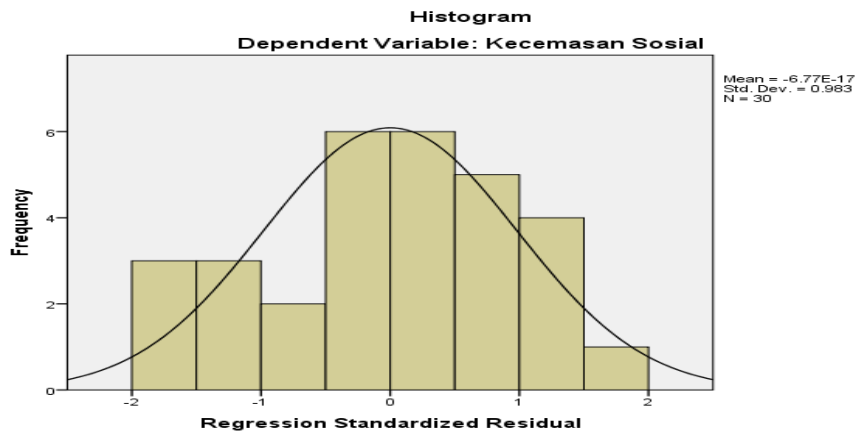
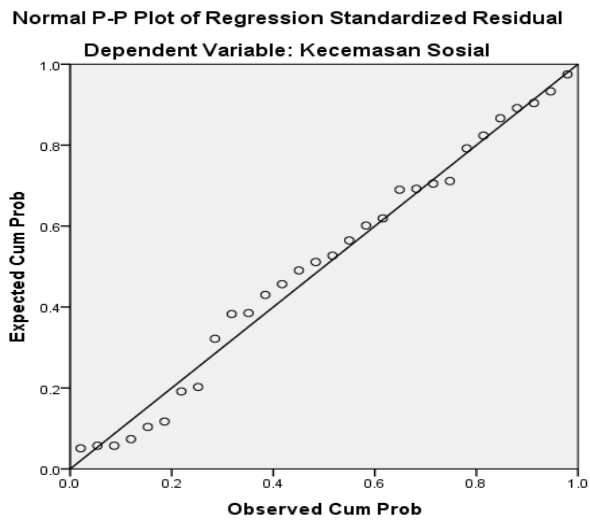
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.954	18

Lampiran 4

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



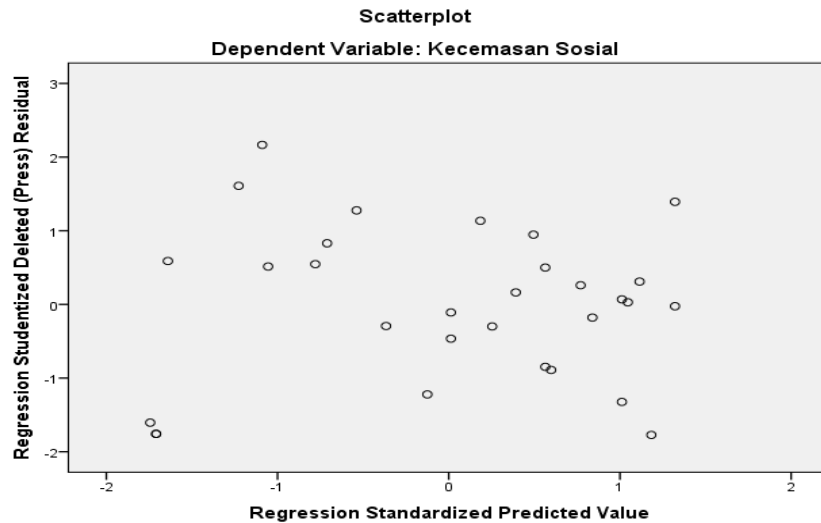
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11.09465645
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.477
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Hasil Uji Heterokedastisitas



3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.761 ^a	.579	.564	11.291	.579	38.547	1	28	.000	2.008

a. Predictors: (Constant), Perilaku Bullying

b. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			8138.367	24	339.099	4.907	.042
Kecemasan Sosial * Perilaku Bullying	Between Groups	Linearity	4914.216	1	4914.216	71.117	.000
		Deviation from Linearity	3224.151	23	140.180	2.029	.222
	Within Groups		345.500	5	69.100		
	Total		8483.867	29			

Lampiran 5

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	23.260	5.973		3.894	.001	11.024	35.496						
Perilaku Bullying	.448	.072	.761	6.209	.000	.300	.596	.761	.761	.761	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

2. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.761 ^a	.579	.564	11.291	.579	38.547	1	28	.000	2.008

a. Predictors: (Constant), Perilaku Bullying

b. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

Lampiran 6
Hasil Data Tabulasi

Res	Perilaku <i>Bullying</i>																										Jlh	
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	X1.16	X1.17	X1.18	X1.19	X1.20	X1.21	X1.22	X1.23	X1.24	X1.25	X1.26		X1.27
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30
2	1	1	2	2	1	1	1	2	3	3	2	1	4	3	4	3	1	4	3	2	2	1	3	3	2	4	3	62
3	5	1	3	1	5	2	3	5	4	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	116
4	1	1	3	1	1	1	1	4	1	3	2	1	2	2	2	2	1	3	2	1	1	1	2	1	2	2	2	46
5	2	1	3	1	1	1	1	3	3	4	4	5	5	4	3	1	1	3	4	2	2	3	4	3	5	4	5	78
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27
7	5	1	5	3	4	3	3	5	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	92
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	28
9	4	1	1	1	5	1	3	5	1	1	3	3	2	3	3	1	1	1	5	1	3	1	3	2	4	5	3	67
10	1	1	1	1	5	1	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	1	2	3	1	3	3	3	3	4	3	3	74
11	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	4	3	4	3	1	1	2	1	2	1	42
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28
13	4	2	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
14	2	1	3	1	1	1	1	3	1	3	2	1	3	3	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	47
15	3	1	3	1	1	1	3	4	2	4	1	1	3	3	2	1	1	4	3	2	2	1	1	1	3	2	3	57
16	2	1	2	2	1	2	2	4	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	55
17	3	1	4	1	1	2	1	5	3	5	3	3	5	3	3	3	1	3	3	3	5	3	3	3	3	2	3	78
18	4	3	4	2	3	1	2	4	3	5	4	4	3	3	4	1	1	4	3	4	4	2	3	4	4	4	2	85
19	4	2	4	2	2	1	3	4	3	5	4	5	4	4	4	1	2	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	89
20	3	1	3	1	2	1	2	4	3	5	4	4	4	4	3	1	1	4	4	3	4	3	2	4	4	4	5	83
21	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	116
22	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	4	94
23	5	5	5	4	5	3	3	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	5	5	5	5	4	3	4	4	1	4	112
24	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	110
25	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	102
26	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	107
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	5	5	5	3	5	108
28	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	3	5	4	107
29	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	95
30	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	1	5	5	4	4	5	100

Lampiran 7**Deskripsi Data Perilaku *Bullying* dan Kecemasan Sosial**

Jenis Perilaku <i>Bullying</i>	Skor									Total	Persentase
Bullying fisik	89	64	92	68	80	66	75	104	83	721	31%
Bullying verbal	104	94	86	101	95	93	72	64	93	802	34%
Bullying psikologis	93	81	94	78	91	89	95	88	97	806	35%
Total										2329	100%

Bentuk Kecemasan Sosial	Skor									Total	Persentase
<i>Nervousness</i>	97	90	82	87	85	87	97	113	109	847	49%
<i>Social avoidance</i>	97	100	103	101	94	93	97	102	108	895	51%
Total										1742	100%

Lampiran 8**Data Karakteristik Responden**

Res	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan orang tua	Suku
1	TP	Laki-Laki	15 tahun	3 SMP/Sederajat	Pedagang	Jawa
2	A	Laki-Laki	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Wiraswasta	Jawa
3	D	Laki-Laki	17 tahun	2 SMA/Sederajat	Wiraswasta	Aceh
4	R	Laki-Laki	17 tahun	2 SMA/Sederajat	Pedagang	Aceh
5	D	Laki-Laki	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Petani	Jawa
6	ID	Perempuan	18 tahun	3 SMA/Sederajat	Dagang	Aceh
7	Z	Perempuan	13 tahun	1 SMP/Sederajat	Becak	Batak
8	ARRA	Laki-Laki	18 tahun	3 SMA/Sederajat	Petani	Aceh
9	MR	Laki-Laki	18 tahun	3 SMA/Sederajat	Karyawan kantor	Jawa
10	R	Laki-Laki	18 tahun	3 SMA/Sederajat	Buruh	Jawa
11	IK	Perempuan	15 tahun	3 SMP/Sederajat	karyawan swasta	Jawa
12	MVY	Perempuan	15 tahun	1 SMA/Sederajat	Nelayan	Aceh
13	RK	Laki-Laki	16 tahun	1 SMA/Sederajat	Wiraswasta	Aceh
14	SIK	Perempuan	16 tahun	1 SMA/Sederajat	Bidan	Jawa
15	D	Laki-Laki	16 tahun	1 SMA/Sederajat	Petani	Jawa
16	R	Perempuan	18 tahun	2 SMA/Sederajat	Guru	Aceh
17	A	Laki-Laki	15 tahun	1 SMA/Sederajat	Buruh harian lepas	Aceh
18	M	Laki-Laki	16 tahun	1 SMA/Sederajat	Pensiunan PNS	Aceh
19	A	Laki-Laki	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Nelayan	Aceh
20	M	Perempuan	13 tahun	1 SMP/Sederajat	Tukang becak	Jawa
21	WS	Laki-Laki	15 tahun	3 SMP/Sederajat	Wiraswasta	Aceh
22	RK	Perempuan	15 tahun	1 SMA/Sederajat	Pedagang	Aceh
23	N	Perempuan	16 tahun	1 SMA/Sederajat	Guru	Jawa
24	FR	Laki-Laki	16 tahun	1 SMA/Sederajat	Karyawan RSUD	Aceh
25	CEH	Perempuan	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Wiraswasta	Aceh
26	EMP	Laki-Laki	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Nelayan	Aceh
27	FK	Laki-Laki	15 tahun	3 SMP/Sederajat	PNS	Aceh
28	S	Perempuan	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Nelayan	Padang
29	MDS	Laki-Laki	17 tahun	2 SMA/Sederajat	Pedagang	Jawa
30	FR	Laki-Laki	14 tahun	2 SMP/Sederajat	Becak	Aceh

Lampiran 9

Deskripsi Data Frekuensi Variabel

Tingkatan Perilaku <i>Bullying</i>		
Responden	Total Skor	Kriteria
R1	30	Sangat Rendah
R2	62	Cukup Tinggi/Sedang
R3	116	Sangat Tinggi
R4	46	Rendah
R5	78	Cukup Tinggi/Sedang
R6	27	Sangat Rendah
R7	92	Tinggi
R8	28	Sangat Rendah
R9	67	Cukup Tinggi/Sedang
R10	74	Cukup Tinggi/Sedang
R11	42	Rendah
R12	28	Sangat Rendah
R13	94	Tinggi
R14	47	Rendah
R15	57	Cukup Tinggi/Sedang
R16	55	Rendah
R17	78	Cukup Tinggi/Sedang
R18	85	Tinggi
R19	89	Tinggi
R20	83	Tinggi
R21	116	Sangat Tinggi
R22	94	Tinggi
R23	112	Sangat Tinggi
R24	110	Sangat Tinggi
R25	102	Sangat Tinggi
R26	107	Sangat Tinggi
R27	108	Sangat Tinggi
R28	107	Sangat Tinggi
R29	95	Tinggi
R30	100	Tinggi

Tingkatan Kecemasan Sosial		
Responden	Total Skor	Kriteria
R1	43	Cukup Tinggi/Sedang
R2	65	Tinggi
R3	90	Sangat Tinggi
R4	66	Tinggi
R5	57	Tinggi
R6	19	Sangat Rendah
R7	75	Sangat Tinggi
R8	18	Sangat Rendah
R9	50	Cukup Tinggi/Sedang
R10	43	Cukup Tinggi/Sedang
R11	59	Tinggi
R12	18	Sangat Rendah
R13	71	Sangat Tinggi
R14	50	Cukup Tinggi/Sedang
R15	58	Tinggi
R16	54	Tinggi
R17	53	Tinggi
R18	58	Tinggi
R19	65	Tinggi
R20	73	Sangat Tinggi
R21	75	Sangat Tinggi
R22	56	Tinggi
R23	55	Tinggi
R24	76	Sangat Tinggi
R25	67	Sangat Tinggi
R26	57	Sangat Tinggi
R27	72	Sangat Tinggi
R28	72	Sangat Tinggi
R29	56	Tinggi
R30	71	Sangat Tinggi

Lampiran 10

Foto Dokumentasi Kegiatan







DAFTAR RIWAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Thea Dwi Lestari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 11 Juni 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. NIM : 3022016016
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Alamat : Matang Seulimeng, Kec.Langsa Barat, Kota Langsa
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : M. Yahya
 - b. Pekerjaan Ayah : PNS (Pegawai Negeri Sipil)
 - c. Ibu : Sri Supriatin
 - d. Pekerjaan Ibu : IRT (Ibu Rumah Tangga)
11. Alamat : Matang Seulimeng, Kec.Langsa Barat, Kota Langsa
12. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 1 Matang Seulimeng Langsa : Berijazah Tahun 2010
 - b. SMPN 4 Langsa : Berijazah Tahun 2013
 - c. MAN 2 Langsa : Berijazah Tahun 2016
 - d. Perguruan Tinggi S-1 : IAIN Langsa Tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 11 Juni 2020
Peneliti

Thea Dwi Lestari